

**AYAT PENGASIHAN SEBAGAI PRAKTIK LIVING QUR'AN
DI PLATFORM TIKTOK**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Nina Ulfa Khusnul Fatimah

NIM. 301220050

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP: 19760413200531001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD
BESARI
PONOROGO
2026**

ABSTRAK

Fatimah, Khusnul Ulfa Nina, 2026. *Ayat Pengasih sebagai Praktik Living Qur'an Di Platform Tiktok*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari (UIN) Ponorogo. Pembimbing: Muhamad Nurdin, M. Ag.

Kata Kunci : Ayat Pengasih, Surah Yusuf Ayat 4, Teori Audio Visual Digital.

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengasih yang berkembang di platform TikTok, khususnya Surah Yusuf ayat 4. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi praktik keagamaan dari ruang tradisional menuju ruang digital yang dikemas dalam bentuk konten audiovisual singkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk praktik ayat pengasih, respons audiens, serta memahami fenomena tersebut dalam perspektif *living qur'an*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *living qur'an* dan teknik *virtual ethnography*. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap konten TikTok berupa video, *caption*, dan komentar pada beberapa akun, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ayat pengasih di TikTok dikemas dalam bentuk konten audiovisual digital dengan memadukan unsur musik, teks, dan efek visual yang menarik. Praktik ini juga dipengaruhi oleh algoritma TikTok yang berperan dalam mendistribusikan konten berdasarkan interaksi pengguna, sehingga mendorong penyebaran dan popularitasnya. Dalam perspektif *living qur'an*, fenomena ini menunjukkan bentuk *living qur'an fungsional*, yaitu pemanfaatan ayat Al-Qur'an sebagai sarana praktis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menarik simpati dan kasih sayang. Respons audiens terhadap konten tersebut menunjukkan adanya variasi penerimaan, mulai dari penerimaan hingga keraguan terhadap praktik yang dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ABSTRACT

Fatimah, Khusnul Ulfa Nina, 2026. *The Verse of Affection as a Living Qur'an Practice on the TikTok Platform.* Undergraduate Thesis, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, State Islamic University Kiai Ageng Muhammad Besari (UIN) Ponorogo. Supervisor: Muhamad Nurdin, M.Ag.

Keywords: Verse of Affection, Surah Yusuf Verse 4, Digital Audiovisual Theory.

This study examines the phenomenon of using Qur'anic verses as a medium of attraction (*pengasih*) on the TikTok platform, particularly Surah Yusuf verse 4. This phenomenon reflects a transformation of religious practices from traditional settings into digital spaces, presented through short audiovisual content. This research aims to analyze the forms of *pengasih* practices, audience responses, and to understand the phenomenon from the perspective of *living qur'an*.

This study employs a qualitative method with a *living qur'an* approach and a *virtual ethnography* technique. Primary data were obtained through observation of TikTok content, including videos, captions, and comments from several accounts, while secondary data were collected from relevant literature. Data analysis was conducted through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that the practice of Qur'anic *pengasih* on TikTok is packaged in digital audiovisual content by combining elements such as music, text, and visual effects to attract viewers. This practice is also influenced by TikTok's algorithm, which distributes content based on user interaction, thereby increasing its reach and popularity. From the perspective of *living qur'an*, this phenomenon represents a form of *functional living qur'an*, where Qur'anic verses are utilized as practical tools to achieve certain goals, such as attracting sympathy and affection. Audience responses to this content vary, ranging from acceptance to skepticism regarding the practice.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nina Ulfa Khusnul Fatimah
NIM : 301220050
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Ayat Pengasih sebagai Praktik Living Qur'an Di Platform Tiktok

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqosyah*.

Ponorogo, 1 April 2026

Mengetahui,

Menyetujui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan

Pembimbing



Omar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP. 198605252020121009

Muhamad Nurdin, M. Ag

NIP. 19760413200531001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Nina Ulfa Khusnul Fatimah
NIM : 301220050
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Ayat Pengasih sebagai Praktik Living Qur'an
Di Platform Tiktok

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munasqiyah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 14 April 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Mei 2026

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M. A.
2. Penguji I : Prof. Dr. Anwar Mujahidin, M. A.
3. Sekretaris : Muhammad Nurdin, M. Ag.

Ponorogo, 13 Mei 2026



Dr. Muh. Tasrif, M. Ag

NIP. 19740108199903100

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nina Ulfa Khusnul Fatimah
NIM : 301220050
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Ayat Pengasih sebagai Praktik Living Qur'an di Platform Tiktok

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kini Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 1 April 2026

Peneliti



Nina Ulfa Khusnul Fatimah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Ulfa Khusnul Fatimah
NIM : 301220050
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Judul : Ayat Pengasih sebagai Praktik Living
Qur'an Di Platform Tiktok

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang Saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain yang Saya akui sebagai tulisan atau pemikiran Saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 April 2026

Pembuat Pernyataan



Nina Ulfa Khusnul Fatimah

301220050

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYKATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABCTRACK.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	//xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	9

F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II	28
KONSEP LIVING QUR'AN TERHADAP PRAKTIK AYAT PENGASIHAN DI PLATFORM TIKTOK.....	28
A. Pemaknaan Audiens.....	28
B. Ayat Pengasih dan Media Sosial.....	32
C. Living Qur'an Sebagai Pendekatan Penelitian.....	41
BAB III.....	44
PRAKTIK RITUAL AYAT PENGASIHAN DI PLATFORM TIKTOK.....	44
A. Praktik Penggunaan Ayat Pengasih di Tiktok.....	44
B. Respon Audiens Tiktok Terhadap Konten Ayat Pengasih di Tiktok.....	47
C. Data Kajian Living Qur'an.....	56
BAB IV.....	58
ANALISIS PRAKTIK AYAT PENGASIHAN PERSPEKTIF KAJIAN LIVING QUR'AN DI PLATFORM TIKTOK.....	58
A. Analisis Konten Ayat Pengasih di TikTok.....	58
B. Bentuk Praktik Penggunaan Ayat Pengasih dalam Konten Tiktok.....	62
C. Respons Audiens terhadap Konten Ayat Pengasih di TikTok.....	68
D. Analisis Perspektif Living Qur'an.....	71
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81
LAMPIRAN OBSERVASI.....	81
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	87
BIOGRAFI PENULIS.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana *pengasih* atau yang dalam Bahasa poplarnya dikenal dengan sebutan *pelet* semakin marak ditemukan di berbagai platform media sosial terutama diaplikasi Tiktok. Banyak akun yang menampilkan konten berupa bacaan ayat tertentu yang diyakini dapat menumbuhkan rasa cinta, simpati, maupun ketertarikan lawan jenis. Konten tersebut biasanya dikemas dalam video singkat oleh pemilik akun, dilengkapi dengan teks bacaan, tata cara amalan, hingga testimoni keberhasilan oleh para netizen. Bahkan kolom komentar pun dipenuhi komentar positif seperti keberhasilan. Fenomena ini menjadi daya tarik oleh masyarakat luas dan pernah menjadi trending dikalangan remaja, sehingga menjadikan praktik spiritual yang bersifat privat dan tradisional menjadi konsumsi public di dunia maya di zaman sekarang.¹

Dalam perspektif akademis, fenomena ini dapat difahami melalui kajian living qur'an, yaitu studi tentang bagaimana al-qur'an dihidupi, dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam.²

¹ Laily Fitriyah, "Viralitas Amalan dan Transformasi Otoritas Agama di Media Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021).

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007). ³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Tradisi Islam Nusantara," *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences* 5, no. 1 (2019).

Living qur'an tidak hanya berfokus pada penafsiran kitab tafsir, tetapi juga praktik ritual, sosial, maupun budaya yang menghidupkan al-Qur'an dalam realitas masyarakat.³ Pemanfaatan ayat-ayat tertentu sebagai pengasihian merupakan salah satu bentuk praktik keberagaman yang berakar dari tradisi sufistik dan kepercayaan lokal,³ namun kini tampil dalam wajah baru melalui media sosial.

Fenomena ini menimbulkan beberapa pertanyaan akademis terkait bagaimana Masyarakat digital memahami fungsi al-qur'an diluar ranah ibadah formal. Jika dahulu ayat-ayat pengasihian lebih banyak diamalkan dilingkup majelis dzikir atau tradisi lokal dengan tuntutan seorang guru, namun kini pengguna tiktok dapat mengakses “resep” pengasihian langsung hanya dengan sekali klik. Bahkan di jaman dulu, di semua ilmu harus didapatkan dengan seorang guru, namun sekarang mereka tanpa guru pun bisa menggunakan resep atau ilmu dengan seenaknya dan semaunya.⁴ Selain itu, praktik ini juga menghadirkan perdebatan antara fungsi al-qur'an sebagai petunjuk hidup (*hudan li al-nās*) dengan penggunaan ayat-ayat secara magis atau instrumental. Disisi lain ayat pengasihian sebagai bentuk keyakinan akan *kalamullah* yang diyakini oleh masyarakat di zaman

³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

⁴ Geert A. H. Husken, “*The Poetics of Power: Magic and Violence in Central Java*,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 152, no. 1 (1996).

sekarang. Namun ada juga yang menilai praktik tersebut sebagai bentuk penyimpangan makna al-qur'an

Dari tafsir simbolik tersebut lahir praktik yang dikenal dengan sebutan ayat pengasih yang terdapat pada surat Yusuf ayat 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Idz qāla Yūsufu li-abīhi yā abati innī ra'aytu aḥada 'ashara kawkaban wa al-syamsa wa al-qamara ra'aytuhum lī sājidīn.

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'"

Pembacaan surah Yusuf ayat 4 dibaca secara berulang dengan niat agar seseorang mendapat atau memperoleh kasih sayang, simpati, atau perhatian dari seseorang yang dituju.⁵ Ritual ini seringkali disertai dengan tata cara tertentu seperti jumlah bacaan (biasanya dibaca 7, 21, dan 41 kali), waktu yang digunakan untuk membaca pun khusus seperti sehabis sholat magrib, setelah sholat tahajud, pada malam jum'at dengan adab spiritualnya yakni dalam keadaan berwudhu, berdzikir, serta menjaga niat agar tetap suci.⁶ Bagi sebagian masyarakat, praktik ini dianggap bukan bentuk sihir atau manipulasi namun praktik ini sudah terbukti nyata karena mengandung doa

⁵ Umi Kulsum, "Tradisi Pembacaan Ayat Pengasih...", 57.

⁶ Ahmad Zahro, *Tradisi dan Inovasi Islam Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 89.

dan harapan agar Allah menanamkan kasih sayang di hati manusia sebagaimana kisah nabi Yusuf.⁷

Penulis memilih Surah Yusuf ayat 4 karena ayat ini banyak digunakan dan dipahami oleh masyarakat sebagai ayat pengasih, terutama dalam praktik keagamaan populer dan konten keislaman di media sosial seperti TikTok. Meskipun secara konteks ayat ini menceritakan mimpi Nabi Yusuf, dalam praktiknya ayat tersebut dimaknai lebih luas sebagai sarana spiritual untuk menarik simpati, melembutkan hati, dan memperbaiki hubungan sosial. Pemaknaan yang berkembang di tengah masyarakat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan melalui praktik dan keyakinan umat, sehingga relevan dikaji dalam perspektif *Living Qur'an* yang menekankan relasi antara teks, praktik, dan konteks sosial.

Fenomena munculnya ayat pengasih tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan sebagian masyarakat yang memaknai ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk spiritual dan moral, tetapi juga sebagai sarana praktis untuk mencapai tujuan personal seperti cinta, pengaruh, dan daya Tarik sosial. Pada titik ini pergeseran orientasi dari pemaknaan tekstual dan kontekstual menuju pemaknaan simbolik atau magis yang menempatkan ayat sebagai energi spiritual yang diyakini mampu memberikan efek tertentu bagi kehidupan manusia. Pergeseran ini dapat dipahami sebagai

⁷ Ibid., 91.

bagian dari perjalanan panjang resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, di mana teks suci tidak hanya dipahami tetapi juga dioperasionalkan untuk kebutuhan emosional maupun sosial. Pemaknaan seperti ini muncul karena adanya keyakinan kultural bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan batin yang dapat bekerja melampaui batas rasionalitas, sehingga ayat tertentu terutama yang berkaitan dengan kisah cinta atau keberkahan dipercaya mengandung "tuah" atau "kharisma" khusus yang dapat diakses melalui ritual tertentu seperti pengulangan bacaan atau penguatan niat⁸

Selain itu, fenomena ayat pengasih juga dapat dipandang sebagai kelanjutan dari tradisi Islam Nusantara yang sejak lama mengenal praktik wirid, *hizib*, dan *azimat* sebagai bentuk integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dalam tradisi ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ibadah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media perlindungan, pengobatan, atau pemecah masalah kehidupan. Masyarakat yang hidup dalam konteks budaya tersebut melihat tidak ada pertentangan antara bacaan ayat untuk ibadah dan bacaan ayat untuk kebutuhan non-ritual, selama praktik itu masih berada dalam kerangka keyakinan kepada Allah dan tidak melanggar syariat secara eksplisit⁹

Dari tafsir simbolik ini kemudian berkembang lebih jauh dalam tradisi kitab-kitab *hikmah*, yaitu karya-karya yang memuat doa-doa, wirid, dan

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 41–42.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), 105.

amalan spiritual untuk tujuan tertentu seperti keselamatan, ketenangan hati, atau pengasihian. Salah satu sumber penting yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai ayat pengasihian adalah kitab *Mujarrabāt al-Dairaby*, yang berisi berbagai amalan mahabbah dan memuat penggunaan ayat-ayat tertentu untuk melembutkan hati atau menarik simpati seseorang.¹⁰ Demikian pula dalam karya Ahmad al-Buni seperti *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā*, meskipun kontroversial, terdapat susunan wirid mahabbah yang dalam praktiknya sering menggunakan bagian-bagian dari Surah Yusuf, termasuk ayat 4, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual tertentu.¹¹ Tradisi ini kemudian diperkuat oleh sejumlah manuskrip hikmah di Nusantara yang menggabungkan unsur Qur'ani dengan praktik lokal sehingga melahirkan amalan “pengasihian” yang dianggap tidak bertentangan dengan agama asalkan diniatkan untuk kebaikan.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk praktik penggunaan ayat pengasihian yang ditampilkan dalam konten TikTok?

¹⁰ Al-Dairaby, *Mujarrabāt al-Dairaby*, bagian bab mahabbah.

¹¹ Ahmad al-Buni, *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā*, edisi Timur Tengah, bab amalan mahabbah.

¹² Nurul Fadhillah, *Amalan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Praktik Mistis Jawa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2023), 73.

2. Bagaimana audiens TikTok merespon praktik ayat pengasih yang beredar di platform tersebut?
3. Bagaimana praktik ayat pengasih di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk living qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik praktik penggunaan ayat pengasih yang ditampilkan dalam konten TikTok sebagai fenomena keagamaan kontemporer.
2. Mengkaji pemaknaan serta respons audiens terhadap praktik ayat pengasih yang beredar di platform TikTok.
3. Memahami praktik ayat pengasih di TikTok sebagai bentuk Living Qur'an, khususnya dalam melihat relasi antara teks Al-Qur'an, praktik ritual, dan budaya digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami bagaimana teks al-qur'an hidup dan berinteraksi dalam konteks budaya digital
 - b. Menambah Khazanah ilmu dalam bidang studi al-qur'an dan tafsir kontemporer, terutama terkait praktik ritual berbasis media sosial.

- c. Menjadi dasar konseptual untuk penelitian selanjutnya mengenai transformasi makna dan fungsi ayat ayat al-qur'an dalam ruang virtual dan budaya populer

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan Gambaran empiris tentang bagaimana Masyarakat modern mempraktikkan dan memaknai ayat pengasih dalam kehidupan digital seperti kehidupan sekarang ini
- b. Dapat menjadi referensi bagi para pendakwah, pendidik, dan peneliti dalam memahami dinamika keagamaan Masyarakat di era media sosial.
- c. Memberi refleksi kritis bagi pengguna media sosial agar lebih bijak dalam memahami dan mempelajari praktik ajaran agama di media sosial.

3. Manfaat Sosial dan Budaya

- a. Membantu memahami bagaimana agama, teknologi, dan budaya populer saling berinteraksi
- b. Mendorong kesadaran Masyarakat tentang pentingnya literasi digital keagamaan agar tidak mudah terjebak pada penyalahgunaan ayat ayat suci di media sosial.

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang fenomena penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sosial telah banyak dilakukan melalui pendekatan living qur'an. Konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan keagamaan yang dibaca setiap hari dalam umat islam, tetapi juga sebagai sumber nilai dan inspirasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama pada penelitian Silfiyan Ni'mah yang berjudul Resepsi Al-qur'an di Media Sosial Media (Studi Kasus Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Tiktok) menunjukkan bahwa ayat al-qur'an di ruang digital tidak lagi semata difahami sebagai teks normatif, tetapi juga diresepsi secara fungsional oleh para audiens.¹³ Dalam penelitiannya, ayat seribu dinar lebih banyak diartikan atau dimaknai sebagai sarana memperoleh rezeki, memudahkan hidup bagi *audiens* yang mengamalkan ayat tersebut, serta ayat seribu dinar dapat menjadikan ketenangan batin. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa ayat al-qur'an tidak lagi berfungsi dari makna yang sesungguhnya. Relevansinya dengan penelitian ayat pengasih pada platform tiktok terletak pada kesamaan pola resepsi, yakni ayat al-qur'an difahami sebagai amalan yang memiliki efek praktis. Bedanya ayat seribu dinar tersebut cenderung mengarah pada rezeki, dan ayat pengasih

¹³ Silfiyan Ni'mah, *Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Tiktok)*, Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025. 45–47.

cenderung mengarah pada relasi afektif seperti cinta, simpati, atau daya Tarik personal.

Kedua pada skripsi Nadya Azzahra Kamilaini memaparkan tentang representasi ayat al-qur'an dalam konten tiktok dengan memperlihatkan bahwa penyajian ayat di media sosial tidak berdiri sendiri, melainkan dibingkai melalui elemen visual, audio, serta narasi yang menarik perhatian *audiens*.¹⁴ Ayat al-qur'an sering dipadukan dengan backsong yang menyentuh, teks berjalan, serta klaim manfaat tertentu yang menarik perhatian audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan ayat sangat dipengaruhi oleh logika algoritma dan estetika digital. Dalam konteks ayat pengasih, hal ini penting karena praktik tersebut tidak hanya berupa pembacaan ayat, akan tetapi juga dikemas dengan tata cara tertentu seperti dibaca 7 kali, dibaca setiap setelah sholat tahajud, dibaca dibarengi al-fatihah dan sholawat dengan tujuan supaya disukai seseorang. Dengan demikian media digital berperan sebagai pembentuk cara ayat al-qur'an difahami dan diamalkan.

Ketiga pada skripsi Laila Nur Azizah tentang pemaknaan Surah Yusuf ayat 4 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara tafsir klasik dan praktik masyarakat.¹⁵ seperti dalam karya Ibnu Katsir maupun al-Qurtubi, surah Yusuf ayat 4 difahami sebagai bagian dari kisah mimpi nabi Yusuf yang menjadi awal narasi kenabian dan perjalanan hidupnya.

¹⁴ Nadya Azzahra Kamilaini, *Representasi Al-Qur'an dalam Konten TikTok*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024. hlm. 62–65.

¹⁵ Laila Nur Azizah, *Pemaknaan Surat Yusuf Ayat 4 dalam Tradisi Pengasih* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 88–92.

Namun dalam praktik masyarakat kontemporer, ayat ini diresepsi sebagai amalan pengasih untuk memperoleh daya tarik personal. Pergeseran ini menunjukkan bahwa adanya transformasi atau perubahan makna dari naratif-teologis, menjadi fungsional-pragmatis. Dalam konteks tiktok, pergeseran tersebut semakin diperkuat oleh narasi digital yang menekankan hasil instan dan manfaat praktis.

Keempat pada skripsi Nadia Sofia Zain mengenai interpretasi simbolik ayat sebagai azimat pengasih memberikan perspektif yang lebih tradisional dan antropologis.¹⁶ Penelitian ini menyoroti bagaimana ayat-ayat tertentu ditulis, dibaca, atau dijadikan sebagai azimat untuk memperoleh simpati dan cinta. Dalam konteks masyarakat, ayat al-qur'an tidak hanya difahami secara tekstual, tetapi juga secara simbolik sebagai media perantara atau wasilah untuk mencapai tujuan tertentu. Kajian ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa praktik ayat pengasih bukan fenomena baru, melainkan telah lama hidup dalam tradisi masyarakat. Perbedaan, dalam konteks penelitian penulis, praktik tersebut berpindah tempat dari ruang privat atau tradisi lisan menuju ruang public digital seperti Tiktok. Transformasi medium ini berimplikasi pada perubahan pola otoritas, penyebaran, serta legimitasi praktik tersebut.

Kelima pada skripsi Ahmad Rifa'i yang meneliti tentang living qur'an di media sosial, ditemukan ruang digital yang menciptakan pergeseran

¹⁶ Nadia Sofia Zain, *Interpretasi Simbolik Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Azimat Pengasih* (Skripsi/Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 78–82.

otoritas penafsiran.¹⁷ Jika dalam tradisi klasik otoritas tafsir berada pada ulama dan kitab tafsir, maka di media sosial siapapun dapat mengunggah sebuah postingan dan mengklaim manfaat ayat tersebut. Fenomena ini relevan dengan bagaimana praktik ayat pengasihannya di Tiktok diterapkan, dimana sang kreator sering kali tidak memiliki latar belakang keilmuan tafsir yang mendalam atau memadai, tetapi mampu membangun otoritas melalui jumlah pengikut melalui jumlah pengikut dan respon audiens. Hal ini menunjukkan bahwa living qur'an di era digital tidak hanya berkaitan dengan praktik membaca dan mengamalkan ayat, tetapi juga dengan dinamika kuasa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) dengan perspektif Living Qur'an. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dikaji bersifat deskriptif dan analitis, dengan fokus utama pada ayat pengasihannya pada surah Yusuf ayat 4 dan media sosial Tiktok sebagai ruang sosial digital yang digunakan untuk penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna ayat dan bagaimana praktik ayat pengasihannya pada media sosial. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena secara mendalam melalui observasi dan analisis isi bukan melalui perhitungan angka atau statistik.

¹⁷Ahmad Rifa'i, *Living Qur'an di Media Sosial: Studi atas Praktik Dakwah Digital* (Skripsi, UIN Walisongo, 2022), hlm. 54–59.

Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikaji bersifat deskriptif, berupa konten video yang memaparkan pengamalan ayat pengasihan, narasi kreator, *caption*, komentar *audiens*, serta bentuk praktik pembacaan ayat pengasihan. Dalam penelitian lapangan ini, penulis melakukan observasi terhadap konten TikTok yang memuat ayat pengasihan, menganalisis bentuk penyajiannya, serta mengkaji respon *audiens* sebagai bagian dari proses resepsi.

Pendekatan *Living Qur'an* digunakan untuk menelusuri bagaimana ayat Al-Qur'an "dihidupkan" dan diresapi dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam budaya digital. Melalui perspektif ini, peneliti dapat melihat bagaimana Surat Yusuf ayat 4 dipraktikkan sebagai bentuk resepsi keagamaan yang berfungsi untuk tujuan pengasihan, serta bagaimana makna ayat tersebut dimaknai ulang oleh kreator dan audiens TikTok. Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh pendekatan fenomenologis, yang berupaya memahami pengalaman subjektif para pelaku ritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah teks ayatnya, tetapi juga konteks sosial dan pengalaman religius yang mengiringi praktiknya di dunia digital.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil observasi digital (*virtual ethnography*) terhadap akun TikTok yang menampilkan praktik pembacaan ayat pengasihan Surah Yusuf ayat 4. Observasi dilakukan dengan mencatat:

1) Akun aktif. Penulis telah meneliti 3 akun aktif yang mengunggah video surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih dengan berbeda konten. Ketiga akun tersebut adalah akun @pimrasholawat, akun @ruanghening._, akun @emhakai11

2) Akun yang memiliki banyak pengikut. Pada akun @pimrasholawat memiliki pengikut 152,6 ribu, pada akun @ruanghening._ memiliki pengikut 493, pada akun @emhakai11 memiliki pengikut 7.229.

3) Pada video surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih tersebut memiliki views dan like yang cukup banyak. Karena dari situlah penulis melihat bagaimana respon masyarakat atau *audiens*. Pada akun @pimrasholawat memiliki views sebanyak 2 juta dengan jumlah like 169,5 ribu, pada akun @ruanghening._ memiliki view sebanyak 529,2 ribu dengan jumlah *like* 19,3 ribu, dan untuk akun @emhakai11 memiliki *views* sebanyak 890,5 ribu dengan jumlah *like* sebanyak 21,5 ribu.

Data primer ini merupakan sumber utama dalam menganalisis bagaimana fenomena ayat pengasih di TikTok menjadi bentuk nyata dari *Living Qur'an*, yaitu

proses “menghidupkan” ayat dalam kehidupan digital dan sosial masyarakat.¹⁸

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang mendukung analisis fenomena ini. Data tersebut meliputi:

- a. Buku-buku dan jurnal ilmiah tentang konsep *Living Qur'an*,
- b. Kajian mengenai fenomena pengasihan dalam masyarakat Muslim,
- c. Teori *digital religion* dan budaya media sosial,
- d. Tulisan yang menjelaskan makna dan tafsir Surah Yusuf ayat

Selain sumber ilmiah, data sekunder juga mencakup artikel daring, laporan media, dan hasil penelitian yang relevan dengan konteks keagamaan di platform digital. Data ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoritik serta membandingkan temuan penelitian lapangan dengan hasil studi sebelumnya.

¹⁸ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial dalam Tradisi Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014), hlm. 23.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif dan perspektif *Living Qur'an*.

Teknik tersebut meliputi:

a. Observasi(Pengamatan)

Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai konten TikTok yang menampilkan praktik ayat pengasih Surat Yusuf ayat 4. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bentuk ritual, gaya penyampaian, simbol-simbol visual, serta interaksi antara kreator dan *audiens* di kolom komentar. Observasi ini penulis teliti pada 3 akun yakni akun @pimrasholawat, akun @ruanghening., akun @emhakai11 dengan konten yang berbeda namun sama membahas surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih.

b. Dokumentasi dan Analisis Isi

Peneliti mengumpulkan data berupa tangkapan layar, deskripsi video, komentar, dan caption dari konten TikTok yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola makna, bentuk resepsi keagamaan, serta konstruksi makna religius yang muncul dari fenomena tersebut.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari observasi digital, dan dokumentasi konten video di platform TikTok. Data tersebut dilanjutkan dengan diolah secara sistematis melalui beberapa tahapan agar dapat memberikan Gambaran yang komperhensif mengenai praktik dan pemaknaan ayat pengasih sebagai bentuk *living qur'an* dalam budaya digital.¹⁹

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.²⁰ Data berupa video TikTok, komentar, *like*, penonton, narasi, caption dengan focus penelitian yaitu praktik ritual dan pemaknaan terhadap ayat pengasih surah Yusuf ayat 4,²¹ Reduksi dilakukan untuk menghindari data yang bersifat atau tidak berkaitan dengan tema *living qur'an* dan ekspresi religius digital.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskriptif naratif, tabel observasi, atau matriks kategori.²² Dalam tahap ini, peneliti menampilkan temuan-temuan penting seperti bentuk ritual yang

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

²⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 334.

²² Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 12

ditampilkan dalam video, simbol-simbol keagamaan yang digunakan, serta interaksi antara kreator dan *audiens*. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar-variabel dalam fenomena yang diamati.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Setelah data disajikan, peneliti melakukan analisis interpretatif terhadap makna di balik praktik ritual dan representasi ayat pengasih di TikTok.²³ Peneliti menafsirkan bagaimana teks Al-Qur'an (dalam hal ini Surah Yusuf ayat 4) dihidupkan dalam konteks budaya digital, serta bagaimana pengguna TikTok memahami dan merasakan dampaknya. Proses ini juga melibatkan interpretasi terhadap komentar dan testimoni *audiens* untuk melihat dimensi sosial dan spiritual yang muncul.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).²⁴ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan

²³ Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, 249.

²⁴ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publications, 1994), 12.

tujuan penelitian yang ingin menggambarkan, memahami, dan menafsirkan makna praktik pembacaan ayat pengasih di platform TikTok sebagai bentuk fenomena *Living Qur'an*.²⁵

Tahap pertama, yaitu reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.³⁴ Data mentah yang diperoleh dari hasil observasi terhadap konten TikTok, wawancara daring dengan kreator dan audiens, serta dokumentasi teks *caption* dan komentar kemudian disortir untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan praktik ritual ayat pengasih. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) terhadap data, seperti menandai aspek ritual (cara pembacaan, media, simbol) dan aspek makna (tujuan spiritual, motivasi, atau persepsi pengasih). Proses reduksi ini membantu peneliti menjaga fokus terhadap data yang benar-benar mendukung analisis makna *Living Qur'an* dalam konteks digital.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, atau kutipan representatif dari hasil wawancara dan komentar pengguna TikTok. Tujuannya adalah untuk menampilkan temuan secara sistematis sehingga hubungan antar kategori dan makna dapat dipahami dengan jelas. Penyajian data dilakukan dengan

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 249. ³⁴ Ibid., 251.

menampilkan pola-pola interaksi antara kreator dan audiens, bagaimana ayat pengasih ditampilkan secara visual di TikTok, serta bagaimana praktik tersebut membentuk persepsi keagamaan baru di ruang digital.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing conclusion and verification*). Dalam tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna yang lebih mendalam tentang bagaimana ayat pengasih hidup dalam konteks digital dan budaya populer. Proses ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga menafsirkan bagaimana teks Al-Qur'an (dalam hal ini Surah Yusuf ayat 4) digunakan, dimaknai, dan dipraktikkan secara ritual oleh pengguna TikTok. Peneliti juga melakukan verifikasi data melalui *triangulasi* sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan literatur untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan.²⁶

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, antara lain

²⁶ Ahmad Zahro, *Tradisi dan Inovasi Islam Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 89.

triangulasi, peningkatan ketekunan, dan pemeriksaan sejawat.²⁷ Pengecekan keabsahan data dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan, pengolahan, hingga penarikan kesimpulan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena *Living* Qur'an dalam konteks praktik ayat pengasih di TikTok.

a. Triangulasi

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu proses pemeriksaan keabsahan data melalui perbandingan dari berbagai sumber, metode, atau teori.²⁸ Peneliti menggunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi teknik, dan (c) triangulasi teori.

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber, seperti kreator konten TikTok yang menampilkan pembacaan ayat pengasih,

²⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1994), 10.

²⁸ Norman K. Denzin, *The Research Act: Pendekatan Teoretis terhadap Metode Sosiologis* (New York: McGraw-Hill, 1978), 291.

pengguna yang memberikan komentar atau testimoni, serta pengamat fenomena religius digital. Tujuannya adalah untuk melihat kesesuaian pandangan dan memperkuat interpretasi terhadap makna praktik ayat pengasihan di media sosial.

Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai cara, yakni observasi digital terhadap konten TikTok, serta dokumentasi teks seperti *caption* dan komentar. Dengan memadukan beberapa teknik, peneliti dapat menilai konsistensi informasi dan menghindari bias subjektif.

Ketiga, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan, seperti teori *Living Qur'an* oleh Sahiron Syamsuddin dan Ahmad Rafiq, teori *digital religion* oleh Heidi Campbell, serta teori komunikasi religius di media sosial. Dengan triangulasi teori, data empiris dari TikTok dapat diinterpretasikan secara komprehensif sesuai dengan kerangka ilmiah yang tepat.

b. Peningkatan Ketekunan

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan peningkatan ketekunan dalam mengamati dan menganalisis data. Langkah ini

dilakukan dengan cara menelusuri konten ayat pengasihan dalam jangka waktu yang cukup panjang, menonton ulang video, mencatat perubahan pola unggahan, serta memeriksa interaksi di kolom komentar.¹³ Ketekunan ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan religius dari praktik ayat pengasihan di TikTok.

c. Uji Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Selain validitas isi, penelitian ini juga memperhatikan dependabilitas (keajegan) dan konfirmabilitas (obyektivitas) sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara rinci mulai dari pengumpulan data, perekaman hasil wawancara, hingga analisis agar prosesnya dapat diaudit pihak lain. Adapun konfirmabilitas dijaga dengan memisahkan antara data faktual dan interpretasi peneliti sehingga hasil penelitian tetap objektif.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan secara runtut. Setiap bab dirancang untuk membantu pembaca memahami

fenomena penggunaan ayat pengasih sebagai praktik *Living Qur'an* dalam konteks budaya digital pada platform TikTok. Struktur pembahasan disajikan secara menyeluruh agar alur penelitian dapat diterima dengan baik.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, yaitu munculnya fenomena pembacaan dan ritual ayat pengasih pada Surat Yusuf ayat 4 di media sosial TikTok serta relevansinya dalam kajian *living qura'an* pada era digital. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan teks suci berubah mengikuti perkembangan teknologi dan budaya populer Masyarakat modern. Pada bab ini juga dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian terdahulu yang menunjukkan posisi penelitian ini diantara studi-studi sebelumnya. Kerangka teori dan metode penelitian pada penelitian ini turut dipaparkan sebagai landasan ilmiah dalam menganalisis fenomena tersebut. Bab ini kemudian ditutup dengan uraian mengenai sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pemaparan landasan teori dan kerangka teori atau kerangka konseptual. Pada bab ini menguraikan konsep *living qur'an* sebagai pendekatan yang mempelajari bagaimana al-qur'an dihayati, dipraktikkan, dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Dalam konteks digital, *living qur'an* menjelma atau menjadi dalam bentuk baru

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Living Qur'an dalam Studi al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, 45.

melalui media sosial seperti tiktok, dimana pembacaan ayat, doa, dan ritual direpresentasikan secara langsung dan performatif.³⁰ Selain itu, bab ini membahas konsep ayat pengasih, terutama surah Yusuf ayat 4, baik tekstual, tafsir, maupun tradisi penggunaannya dalam Masyarakat muslim. Teori ritual dan pemaknaan yang dikembangkan dalam studi antropologi agama juga dijelaskan dan di kupas sebagai pisau analisis terhadap bentuk ritual yang ditampilkan dalam konten tiktok.³¹ Teori agama digital turut juga digunakan untuk memahami bagaimana ruang virtual mengubah cara Masyarakat berinteraksi dengan ajaran agama. Seluruh teori tersebut kemudian dirumuskan kedalam kerangka teori sebagai pedoman analisis pada bab selanjutnya.

Bab ketiga menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode *virtual ethnography* karena fenomena yang diteliti berada dalam ruang digital TikTok. Lokasi penelitian bukanlah ruang fisik, melainkan ruang digital pada akun TikTok yang menampilkan konten ayat pengasih yakni pada beberapa akun. Sumber data yang digunakan mencakup data primer berupa video, caption, dan komentar, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan dokumen terkait fenomena *Living Qur'an* dan agama digital. Teknik pengumpulan data meliputi observasi digital, wawancara daring, dan dokumentasi konten. Teknik pengolahan data dilakukan melalui

³⁰ Rifki Afandi, *Fenomena Living Qur'an di Era Digital*, 95

³¹ Norman K. Denzin, *The Research Act*, hlm. 291

tahap reduksi, kategorisasi, dan penyajian data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, ketekunan peneliti, dan pemeriksaan sejawat untuk memastikan objektivitas dan kehandalan temuan.

Bab keempat merupakan bagian inti penelitian yang memuat paparan data dan analisis. Bab ini diawali dengan gambaran umum akun TikTok yang menjadi objek penelitian, termasuk identitas kreator, karakteristik konten yang dibuat, serta pola interaksi dengan audiens. Selanjutnya dijelaskan bentuk dan praktik ritual ayat pengasih dalam konten TikTok, seperti cara pembacaan ayat, penggunaan musik latar, efek visual, narasi motivatif, serta ritual tambahan seperti afirmasi atau meditasi yang mendukung pemaknaan ayat tersebut. Analisis kemudian diarahkan pada pemaknaan yang dibangun oleh kreator maupun audiens, yang meliputi makna spiritual, psikologis, hingga fungsional. Dalam kerangka *Living Qur'an*, fenomena ini menunjukkan transformasi ayat suci dari teks normatif menjadi praktik performatif yang dipengaruhi budaya digital. TikTok juga menjadi ruang yang memungkinkan qur'an diposisikan sebagai konten viral sehingga mengalami perubahan makna.³²

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari temuan penelitian. Bagian ini merangkum hasil analisis mengenai bentuk ritual ayat

³² Laily Fitriyah, "Viralitas Amalan dan Transformasi Otoritas Agama di Media Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama* 2021.

pengasihian, pemaknaan kreator dan audiens, serta dinamika *Living Qur'an* dalam platform TikTok. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat pengasihian tidak hanya dipahami sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai praktik yang dimediasi oleh budaya populer digital, algoritma, dan performativitas media sosial. Selain menyajikan kesimpulan, bab ini memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, masyarakat, dan kreator konten agar fenomena serupa dapat dikaji lebih dalam dari berbagai sudut pandang. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran yang berisi dokumentasi konten, transkrip wawancara, serta data pendukung lainnya.



BAB II

KONSEP LIVING QUR'AN TERHADAP PRAKTIK AYAT PENGASIHAN DI PLATFORM TIKTOK

A. Pemaknaan *Audiens*

Pemaknaan merupakan proses memahami, menafsirkan, dan memberikan arti terhadap suatu objek, simbol, teks, peristiwa, maupun fenomena berdasarkan pengalaman, pengetahuan, budaya, dan sudut pandang tertentu. Dalam kajian sosial dan keagamaan, pemaknaan digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang atau kelompok memahami suatu ajaran, tradisi, atau praktik yang mereka lakukan.³³ Dalam hal ini makna tidak hanya ditentukan oleh pihak yang menyampaikan pesan, akan tetapi juga dipengaruhi bagaimana pembaca atau masyarakat menafsirkan pesan tersebut. Pemaknaan terhadap suatu teks sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah teks tidak hanya melekat pada teks itu sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dengan pembacanya.³⁴

Dalam konteks penelitian mengenai ayat pengasih, teori pemaknaan menjadi penting sebagai teori yang digunakan dalam penelitian praktik ayat pengasih karena masyarakat tidak hanya

³³ Pengantar Teori Komunikasi 1 (Penerbit Salemba, t.t.), 93.

³⁴ Wahyu Eko Utomo, “Analisis Resepsi Pelanggan Gym Satrio Terhadap Maskulinitas Pada Iklan Pond’S Men Lightning Oil Clear” (Universitas Semarang, 2019), 08

membaca mengenai ayat al-qur'an secara tekstual, tetapi juga memberikan makna terlalu berdasarkan pengalaman dan keyakinan yang mereka miliki. Sebagian masyarakat memaknai ayat-ayat tertentu sebagai ayat yang memiliki kekuatan spiritual untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, menarik simpati, atau mempererat hubungan antar individu.³⁵

Adapun pemaknaan dalam praktik ayat pengasihian terbagi menjadi 3 tahapan. Pada tahap pertama adalah tahap produksi pesan. Pada tahap ini, makna awal dibentuk oleh pihak yang menciptakan atau menyampaikan pesan. Dalam qur'an dipilih dan difahami oleh tokoh agama, guru spiritual, atau masyarakat tertentu sebagai ayat yang memiliki nilai keutamaan khusus. Pemilihan ayat tersebut kemudian disertai dengan penafsiran tertentu yang membentuk makna awal terhadap ayat tersebut. Makna yang dihasilkan pada tahap ini disebut sebagai struktur makna pertama, yaitu makna yang masih didominasi oleh sudut pandang pihak yang pertama kali memproduksi atau memperkenalkan pemahaman tersebut kepada masyarakat.

Pada tahap yang kedua adalah proses penyampaian pada masyarakat. Pada tahap ini, ayat yang telah dimaknai sebelumnya disampaikan melalui berbagai cara, seperti pengajian, amalan wirid,

³⁵ Ahmad Rizki Satria Putra, *Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kode Etik Berbusana (Studi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri)* (Kediri: IAIN Kediri, 2024), hlm. 20.

tradisi pesantren, penyampain melalui media sosial seperti tiktok, atau praktik keagamaan lainnya. Penyampaian tersebut biasanya dikemas sedemikian rupa agar mudah difahami dan diamalkan oleh masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat sebagai penerima pesan tidak selalu menerima makna secara langsung tanpa pertimbangan. Setiap individu memiliki pesan untuk memahami dan menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap praktik ayat dapat beragam sesuai sesuai dengan cara mereka memaknai ayat tersebut.

Pada tahap ketiga atau tahap terakhir yakni proses penafsiran kembali oleh penerima pesan. Pada tahap ini, masyarakat sebagai penerima pesan berusaha memahami dan memberi makna terhadap ayat yang diamalkan dengan mempertimbangkan pengalaman serta keyakinan yang mereka miliki. Proses ini menunjukkan bahwa makna satu pesan tidak bersifat tetap, dapat berkembang melalui interaksi antara teks dan pembacanya. Makna yang terbentuk dari sudut pandang penerimapesan inilah yang disebut sebagai struktur makna kedua. Dalam praktik ayat pengasihan struktur makna kedua ini terlihat dari bagaimana masyarakat mengamalkan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan meyakini manfaat spiritual yang diperoleh dari praktik tersebut.

Respons audiens terhadap konten ayat pengasih di TikTok menunjukkan adanya keberagaman pemaknaan di kalangan pengguna media sosial. Sebagian besar audiens memberikan tanggapan positif terhadap konten tersebut, terutama dalam bentuk dukungan, ketertarikan, serta keinginan untuk mencoba amalan yang dibagikan oleh kreator. Respons positif tersebut terlihat dari komentar-komentar yang menyatakan keyakinan terhadap manfaat ayat pengasih serta antusiasme audiens untuk mengikuti tata cara amalan yang dijelaskan dalam video.³⁶

Selain dukungan, banyak audiens juga memberikan testimoni berupa pengalaman pribadi setelah mengamalkan Surah Yusuf ayat 4. Beberapa pengguna mengaku merasa lebih diperhatikan oleh orang yang disukai, hubungan menjadi lebih harmonis, atau merasakan perubahan emosional setelah membaca ayat tersebut secara rutin. Testimoni semacam ini memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi turut mempraktikkan dan mempercayai nilai spiritual dari ayat yang dibagikan melalui TikTok.³⁷

³⁶ Nadya Azzahra Kamilaini, *Representasi Al-Qur'an dalam Konten TikTok* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024), 62–65.

³⁷ 2 Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial dalam Tradisi Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014), 27.

B. Ayat Pengasih dan Media Sosial

1. Pengertian Pengasih

Pengasih adalah istilah yang merujuk pada praktik dan upaya untuk menarik perhatian, kasih sayang, dan cinta dari seseorang yang disukai. Dalam konteks spiritual, pengasih sering kali menggunakan mantra, doa, atau ritual dan tata cara tertentu yang dianggap dapat menumbuhkan rasa kasih dan cinta dari orang lain.³⁸ Praktik pengasih ini pada umumnya dilakukan secara personal, namun tidak menutup kemungkinan praktik ritual pengasih dilakukan secara *komunal*. Tujuan ritual pengasih adalah untuk menarik perhatian atau kasih sayang dari orang tertentu. Dalam beberapa tradisi, pengasih dianggap sebagai cara untuk memancarkan energi positif sebagai daya tarik. Pengasih tidak selalu berkaitan dengan cinta romantis, bisa juga mencakup hubungan persahabatan untuk menarik simpati orang lain. Keberhasilan pengasih dapat diukur melalui perubahan dalam perilaku atau sikap orang yang menjadi objek pengasih, seperti peningkatan perhatian, kembalinya kekasih yang sudah mengakhiri hubungan, kasih

³⁸ Siti Nurjamilah, "Mantra Pengasih : Telaah Struktur , Konteks," (Riksa Bahasa no.1) November (2015): 123–131.

sayang dari orang tertentu, atau kedekatan kepada yang yang disukai.³⁹

Pengasihan juga sering dikenal Masyarakat muslim sebagai mahabbah. Mahabbah sendiri berasal dari bahasa arab yakni kata *ahabba – yuhibbu – maḥabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam *Mu'jam al-Falsafī — Jamīl Ṣalībā* mengatakan *maḥabbah* adalah lawan dari *al-bagħd* yang artinya benci. *Al-maḥabbah* juga dapat diartikan sebagai al-wadud yang artinya sangat kasih atau penyayang. Ilmu pengasihan (*maḥabbah*) meskipun lebih pelan reaksinya yakni berkisar antara 7 sampai 10 hari setelah dibacakan mantra atau doa pengasihan, orang yang dituju atau target akan merasakan jatuh cinta. Namun kelebihan dari ilmu pengasihan ini adalah kekuatan cinta yang dihasilkan akan bertahan lebih lama, tidak hanya sebatas waktu, bahkan sang target bisa cinta seumur hidup.⁴⁰

2. Sejarah Tiktok

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk membuat serta membagikan

³⁹ Hasna Ulfa Nur Laini “Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31 sebagai Wirid Pengasihan : (Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah. (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 16.

⁴⁰ Luthfi Nurhayati, ‘Upacara Pengasihan Di Makam Putri Campa Trowulan Mojokerto’, 2014 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

video pendek dengan durasi hingga sekitar tiga menit. Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung seperti musik, filter, dan berbagai alat kreatif lainnya yang memudahkan pengguna dalam menghasilkan konten yang menarik. Pada awal kemunculannya, aplikasi ini sebenarnya tidak langsung dikenal dengan nama TikTok. Pada bulan September 2016, perusahaan teknologi asal Tiongkok yaitu *ByteDance* meluncurkan sebuah aplikasi video pendek bernama *Douyin*. Dalam waktu kurang dari satu tahun sejak peluncurannya, *Douyin* berhasil menarik sekitar 100 juta pengguna dengan jumlah penayangan video mencapai satu miliar setiap harinya.

Melihat perkembangan yang sangat pesat tersebut, *ByteDance* kemudian memperluas penggunaan aplikasi ini ke pasar internasional dengan nama TikTok. Platform ini berfungsi sebagai media untuk merekam dan membagikan berbagai momen dari berbagai belahan dunia melalui smartphone, sekaligus menjadi sarana bagi pengguna untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dengan sistem penggunaan yang sederhana dan mudah dipahami, TikTok memberikan peluang bagi siapa saja untuk menjadi kreator konten. Kemudahan tersebut menjadikan TikTok memiliki daya tarik tersendiri sehingga mampu bersaing bahkan lebih menonjol dibandingkan dengan beberapa platform media sosial lainnya.

3. Perkembangan Tiktok

Pada akhir tahun 2017, perusahaan teknologi asal Tiongkok *ByteDance* mengakuisisi aplikasi *musical.ly* dan kemudian menggabungkannya dengan tiktok untuk memperluas jangkauan platform tersebut secara internasional. Sebelum penggabungan tersebut, *musical.ly* telah lebih dahulu populer, sebagai salah satu aplikasi video pendek yang banyak digunakan, khususnya di Amerika Serikat. Setelah proses penggabungan dan peluncuran tiktok secara global, popularitas aplikasi ini meningkat dengan sangat cepat, terutama di beberapa negara Asia seperti Thailand dan Jepang.

Di Indonesia sendiri, tiktok mulai dikenal pada tahun 2018. Namun pada saat itu, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sempat sempat memblokir aplikasi tersebut karena dianggap mendukung konten yang kurang mendidik. Meskipun demikian, pada tahun 2020 tiktok kembali mendapatkan popularitas yang tinggi di Indonesia dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari artis, pejabat pemerintah hingga tokoh publik lainnya.

4. Deskripsi Konten Ayat Pengasih Surah Yusuf Ayat 4 di Tiktok

Penggunaan media sosial telah menjadi kebiasaan umum di tengah Masyarakat. Namun sebagai makhluk individu yang mengikuti ajaran al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah penting untuk mempertimbangkan tata krama dan prinsip-prinsip etika dalam bermedia, terutama yang harus disesuaikan dengan panduan islam. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengedepankan nilai-nilai Islami serta menerapkan metode positif dan mencerminkan identitas keislaman, sehingga setiap konten yang dihasilkan dan dikonsumsi oleh orang lain mencerminkan nilai-nilai islam yang mencakup keyakinan, hukum islam, dan budi pekerti. Dengan demikian proses interaksi di media sosial dapat berlangsung dengan harmonis tanpa menimbulkan perselisihan antar sesama.⁴¹

Pada penelitian lain dikatakan bahwa penggunaan media sosial sebagai praktik keagamaan akan menimbulkan 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu pengguna media sosial terutama seorang muslim bisa menambah wawasan dari konten-konten yang terupload dan lingkungan atas permasalahan-permasalahan yang terjadi serta

⁴¹ Sintia Hariani Wirianti, 'Etika Memproduksi Konten Media Sosial Perspektif Al-Qur'an', *Journal Islamic Pedagogia*, 3.2 (2023), 165–75 <<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.100>>.

kemudahan dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Adapun dampak negatifnya adalah terdapat pada kemudahan akses yang bisa diawasi 24 jam atas penggunaan internet dengan membuka situs pornografi, komplik sosial, berita hoax, dan karena adanya media sosial, di era sekarang Masyarakat kurang atau bahkan tidak minat untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.⁴²

Tiktok sebagai media sosial terfavorit di Indonesia, telah menciptakan ruang baru informasi terutama informasi tentang ayat pengasihan di dunia maya bagi umat islam yang memperhadapkan otoritas pnafsiran dengan aturan nedia sosial yang sesuai, interaktif, dan terbuka.⁴³ Penelitian terkait resepsi al- Qur'an sudah banyak dipublikasikan baik resepsi eksegesis, estetis, maupun fungsional. Isu yang dikaji adalah jika resepsi di ruang sosial menekankan praktiknya seperti resepsi ayat untuk pengobatan, penglaris, dan praktik mempermudah persalinan,⁴⁴ maka resepsi di media sosial tentu lebih identik dengan penekanan media dan digitalisasinya seperti resepsi

⁴² RAHMAT IR. IIMBONG, '21205032001_BAB-I_IV-Atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.Pdf', 2023.

⁴³ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," Nun: Jurnal Studi Al Qur'an Dan Tafsir 2, no. 2 (2016): 117–39, doi:<https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59N>

⁴⁴ Ati Hidayati, "Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surah Maryam Ayat 22-26)," Molecules 2, no. 1 (2020): 1–12.

dalam film, facebook, youtube, Instagram, atau media sosial secara umum.⁴⁵

Ayat pengasihannya yang dibahas oleh peneliti adalah surah yusuf ayat 4 sebagai ayat yang viral atau ramai di platform digunakan sebagai ayat pengasihannya,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ

لِي سَاجِدِينَ

Iz qāla Yūsufu li-abīhi yā abati innī raaitu aḥada ‘asyara kaukaban wasy-syamsa wal-qamara raaituhum lī sājidīn.

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya ‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”⁴⁶

Ulama Tafsir sepakat bahwa ayat tersebut menjelaskan arti mimpi nabi Yusuf tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan dengan sujud kepadanya. Makna tersebut adalah menunjukkan bahwa penjelasan ulama tafsir terhadap surah Yusuf ayat 4

⁴⁵ Dwi Elok Fardah, “Promo Makanan Gratis Dengan Membaca Surah Al-Kahfi Setiap Hari Jumat (Resepsi Atas Akun Media Sosial Preksu),” MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 7, no. 2 (2022): 140–55, doi:10.24090/maghza.v7i2.4420.

⁴⁶ Tim Penyusun, “Qur’an Kemenag,” 2019.

berfokus pada mimpi Nabi Yusuf atas makhluk yang bersujud kepadanya. Dengan demikian secara informatif ayat tersebut terkait dengan kemuliaan nabi Yusuf sebagai seorang nabi yang memiliki keistimewaan yang seharusnya mendapat penghormatan dari pihak lain. Pada ayat penghasihan ini ada kaitannya dengan nabi Yusuf yakni ayat pengasihan dijadikan sebagai ayat pemikat lawan jenis dengan maksud dan tujuannya yaitu agar korban dapat bersujud dan tergila-gila terhadap pelaku atau orang yang mengamalkan ayat pengasihan. Dan katanya ayat pengasihan dapat mendatangkan jodoh bagi yang belum memiliki pasangan.

Pada pengamalan oleh pengguna TikTok, ayat pengasihan dipaparkan melalui postingan-postingan Tiktoker yang menggunakan surah Yusuf ayat 4 sebagai amalan untuk membuka aura. Sebanyak 3 akun yang peneliti jumpai yaitu akun @pimrasholawat, akun @ruanghening._, akun @emhakai11 dengan konten yang berbeda namun sama membahas surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasihan dengan jumlah penonton, suka, komentar lumayan banyak. Sesuai peneliti jumpai video 3 akun tersebut tidak sama atau bisa dikatakan konten yang berbeda namun membahas surah Yusuf ayat 4 dengan durasi

pendek.⁴⁷ Namun dari 3 akun tersebut mengupload dengan caption yang jelas dan disertai serbuan komentar.

Di era sekarang media sosial masih ramai cenderung digunakan sebagai rujukan yang membentuk pola resepsi Masyarakat muslim dibandingkan penjelasan ilmiah dengan melalui Pendidikan formal. Selain itu fenomena pembacaan pembacaan tekstual atas ayat al-qur'an semakin terbuka momentumnya karena terdukung oleh otoritas sumber media sosial. Namun pengamaan ayat qur'annya dengan berbagai tujuan dan ragam praktik tentu menjadi indicator dari Universitas qur'an sebagai tuntunan umat manusia. Setiap orang mengamalkan al-qur'an sejatinya mengakui teks al-quran secara teologis sebagai wahyu yang dapat berfungsi bagi setiap yang meyakini. Pergumulan keyakinan teologis sebagai dan inspirasi lingkungan (media) sosial akan terus mewujudkan persepsi yang unik terhadap a-qur'an yang menjadi bagian dari hidupnya al-quran di berbagai ruang dan waktu.

⁴⁷ Sari Silviani and Akbar Akbar, 'Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 Di Tiktok)', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 18.1 (2023), 103 <<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.6050>>.

C. *Living Qur'an* Sebagai Pendekatan Penelitian

Living qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi ditengah Masyarakat muslim. *Living qur'an* disebut juga dengan al-qur'an yang hidup ditengah masyarakat.⁴⁸ Disebut sebagai al-qur'an yang hidup di tengah masyarakat mengamalkan al-qur'an dengan cara yang berbeda.⁴⁹

Pembacaan masyarakat muslim terhadap al-qur'an dalam berbagai bentuknya bersifat dinamis dan sangat variatif bentuknya. Hal tersebut dipengaruhi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti cara berfikir masyarakat muslim, kognisi sosial dan konteks kehidupan sosial yang melingkupi masyarakat turut mempengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan sebagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Model dan bentuk varian pembacaan masyarakat muslim terhadap al-qur'an inilah yang kemudian disebut dengan *Living Qur'an*, yaitu al-qur'an yang hidup dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.⁵⁰

Awalnya konsep *living qur'an* berasal dari fenomena keberadaan al-qur'an kehidupan masyarakat muslim, yaitu bagaimana makna dan fungsi al-qur'an benar-benar difahami,

⁴⁸ Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*," JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES 4, no. 2 (2015): 169–190

⁴⁹ M.Th.I. Khairul Muttaqin and M.Sc. Dr. Afifullah, *Studi Living Qur'an*, 2021.

⁵⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir," Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-Rahmah Bekerja Sama Dengan Idea Press Yogyakarta, 2014. 1-3-104

dialami, dan dipraktikkan oleh mereka dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, living qur'an menggambarkan bagaimana al-qur'an hadir dan berperan secara nyata dalam praktik keagamaan masyarakat. Living qur'an pada dasarnya merupakan Upaya memahami bagaimana al-Qur'an difungsikan dalam kehidupan praktis masyarakat, tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai pedoman yang diamalkan dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya. Hal ini terjadi karena masyarakat sering-sering kali memfungsikan al-Qur'an tidak hanya berdasarkan pemahaman tekstual semata, melainkan juga melalui pengalaman yang berkembang dalam tradisi dan pengalaman religius mereka.⁵¹

Kehadiran kajian living qur'an memberi warna baru dalam kajian dan penelitian al-qur'an dan tafsir. Jika sebelumnya kajian dan penelitian al-qur'an dan tafsir bergelut pada persoalan teks al-qur'an dan teks tafsir yang ditulis oleh para mufassir maka kehadiran kajian living qur'an memperluas wilayah dan penelitian al-qur'an dan tafsir. Maka tafsir sendiri bisa diperluas dan bisa berupa respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran al-qur'an.⁵²

⁵¹ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007. 5 STUDI

⁵² Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir." 107.

Bentuk-bentuk respon atau pengalaman masyarakat terhadap al-qur'an bisa berupa pengamalan ayat al-qur'an sebagai jimat, pengasihian, doa untuk pengobatan, untuk kesaktian. Menjadikan al-qur'an sebagai kaligrafi atau hiasan dinding, dan bahkan untuk penolak bala yang ditulis di dinding atau di dalam rumah.

Salah satu tokoh pada kajian living qur'an yakni Syahiron Syamsudin. Syahiron Syamsudin dalam pendapatnya “keterangan al-quran yang menjadi tradisi di masyarakat disebut *the living qur'an*”. Uraian makna tentang makna teks al-qur'an yang hidup adalah perintah al-qur'an yang mendapat respon dari Masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran mereka terhadap al-qur'an kemudian masyarakat menuangkan pemahamannya pada sebuah kegiatan sosial. Resepsi sosial terhadap al-qur'an dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan dengan tujuan tertentu.⁵³ Adapun tokoh lain yakni M. Mansur mengatakan bahwa living quran merupakan al-qur'an yang tumbuh dan berkembang di ruang lingkup orang islam, peristiwa al-qur'an yang hidup ini yang kemudian dicari makna dan peran al-qur'an yang nampak difahami dan di representasikan dalam masyarakat muslim.⁵⁴

⁵³ Sahiron Syamsudin, Metodologi Artikel Qur'an Dan Hadis, Ranah-Ranah Dalam Artikel al-Qur'an Dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007, 14

⁵⁴ '933802916_BAB II.Pdf'.

.BAB III

PRAKTIK RITUAL AYAT PENGASIHAN DI PLATFORM TIKTOK

A. Bentuk Praktik Surah Yusuf Ayat 4 Sebagai Ayat Pengasihannya Pada Platform Tiktok

Pada umumnya ayat al-qur'an dibaca, dihafalkan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud ngalap barokah atau mengharap barokahnya. Namun di era sekarang banyak pemuda atau lebih dikenal gen z menggunakan ayat al-qur'an salah satunya sebagai media untuk pengasihannya. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran media sosial. Banyak media sosial khususnya Tiktok menyajikan beberapa unggahan atau postingan surah Yusuf ayat 4 sebagai media praktik pengasihannya. Ada beberapa akun yang menyajikan konten ayat pengasihannya dengan surah Yusuf ayat 4 namun berbeda konten. Salah satu tujuan mereka mengupload konten diantaranya untuk menarik views atau penonton, untuk membagikan amalan-amalan kepada gen z, sebagai amalan membuka aura untuk mendatangkan jodoh, untuk edukasi kepada masyarakat.

Pada akun tiktok yang penulis teliti yakni ada 3 akun dengan mengupload konten ayat pengasihannya dengan konten yang berbeda. Akun tersebut diantaranya akun Pimrasholawat, akun Ruanghening, dan akun Emhakai. Ketiga akun tersebut menampilkan video pendek berdurasi antara 30 detik sampai 1 menit.

Data Penelitian

Tabel 2 : Hasil Observasi

No	Akun Tiktok	Followers	Views	Like
1.	Pimrasholawat	152,6 ribu	2 Juta	169,5 ribu
2.	Ruanghening._	493	529,2 ribu	19,3 ribu
3.	Emhakai11	7.229	890,5 ribu	21,5 ribu

Pada akun Pimrasholawat menyajikan konten berupa video pendek berdurasi 15 detik, dengan keterangan cara mengamalkan ayat pengasihannya yaitu dengan cara membaca al-fatihah 1 kali dilanjut menyebut namanya atau si target, lalu membaca surah yusuf ayat 4 sebanyak 3 kali, cara tersebut dilakukan atau dibaca saat mau tidur sambil membayangkan wajahnya target lalu tepuk bantal pelaku diniatkan menepuk hatinya target.

Pada akun Ruanghening. menyajikan konten yang hampir sama dengan Pimrasholawat. Konten tersebut berupa video pendek yang berdurasi 31 detik yang menyajikan gambar cara mengamalkan lengkap beserta surah Yusuf ayat 4 dengan backsong sholawat. Di akun ruanghening. cara mengamalkan ayat pengasihannya dengan cara yang pertama membaca sholawat nabi sebanyak 3 kali, lalu dilanjutkan dengan al-fatihah, lalu dilanjutkan bacaan *Allahumma inni as aluka bi haibati Adhamatika, wabi sathwati jalaalika an taj'ala mahabbatii fii qalbi ...* [sebutkan nama orang yang dimaksud, nama dan ayahnya], *wa antulqil mahabbata wal mawad data fii qalbihi wa aththifhu, alayya bi fadhlika yaa kariim*, lalu disambung

dengan membaca sholawat nabi lagi sebanyak 3 kali, lalu disambung dengan al-fatihah, dan yang terakhir membaca surah yusuf ayat 4 sebanyak 3 kali. Pada akun ini tujuan membaca bacaan tersebut untuk meluluhkan hati seseorang.

Pada akun mhakai11 menyajikan konten yang berbeda dari kedua akun tersebut. Pada konten emhakai11 menampilkan ceramah atau dakwah Abuya Uci Turtusi mengenai dahsyatnya *pelet* pada surah Yusuf ayat 4 dengan dibaca 1000 kali satu malam. Abuya Uci Turtusi menekankan membaca surah Yusuf ayat 4 di malam hari, satu malam 1000 kali baca dan disarankan membaca selama 7 malam. Konten tersebut lengkap dengan foto dan *backsound* ceramah Abuya Uci Turtusi yang berdurasi 2 menit 2 detik.

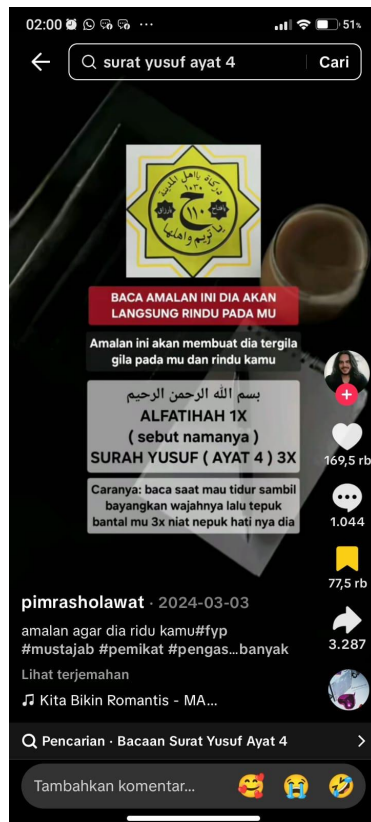
Dari ketiga akun tersebut sudah terlihat bahwa konten yang ditampilkan berbeda, selain konten yang berbeda cara pengamalan juga berbeda. Hal tersebut mendatangkan sifat penasaran atau *kepo* setiap orang. Banyak yang mengamalkan salah satu konten ketiga akun lalu berhasil, ada juga yang mengamalkan sesuai konten yang ditampilkan namun masih nihil. Namun banyak yang mengamalkan lalu berhasil, sehingga ada seseorang yang terus menerus mengamalkan pada salah satu akun. Namun alangkah baiknya jika ayat tersebut diamalkan atas dasar ibadah atau amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

B. Respon *Audiens* Tiktok Terhadap Konten Ayat Pengasih di Tiktok

Respon *audiens* tiktok sangat beragam terhadap konten ayat pengasih, mulai dari antusiasme yang tinggi, percobaan dan harapan, mengkritik, dan duet terhadap konten. Dari yang pertama sikap audien adalah antusias yang tinggi terhadap konten salah satunya yang mereka lakukan adalah menyimpan postingan untuk diamalkan suatu saat, tak hanya itu, mereka juga menulis pada kolom komentar yaitu “*qobiltu*” yang dimaksud kabulkanlah. Atau bahkan mereka menulis “*Aamiin*”, ada juga yang menulis izin mengamalkan (*qobiltu*). Adapun dari mereka yang mengamalkan banyak yang terkabul atau tercapai keinginannya. Tidak sedikit dari mereka yang menceritakan pengalamannya karena amalan tersebut mereka ada yang berhasil membuat seseorang luluh.

Adapun dari mereka yang menganggap itu bertentangan dengan ajaran agama islam atau musyrik. Bahkan ada yang menganggap amalan tersebut sebagai klenik. Banyak dari audiens tiktok yang tidak percaya kalau tidak ada sanadnya atau sumbernya dari al-qur'an. Bahkan banyak dari para pendakwah atau netizen yang mengsticth video yang menyajikan ayat pengasih tersebut. Dari mereka ada yang menambahi karena video tidak lengkap penjelasannya, ada juga yang tidak membenarkan adanya postingan ayat pengasih tersebut karena tidak jelas sumbernya. Ada juga yang menjadikan konten tersebut menjadi konten komedi karena nasib percintaan mereka yang tak kunjung membaik meski sudah mengamalkan ayat pengasih berulang kali.

1. Unggahan Pada Akun Pimrasholawat



Gambar 1.2 Dokumentasi akun Pimrasholawat

Pada unggahan di akun pimrasholawat banyak yang mencoba mengamalkan ayat pengasih sesuai tata cara yang ada pada unggahan, sebagian respon positif dan sebagian respon negative. Banyak yang mengamalkan lalu berhasil, banyak juga yang mengamalkan namun belum berhasil. Ada juga sebagian orang yang takut jika mengamalkan hal tersebut nantinya akan kembali ke diri seseorang yang mengamalkan dengan kata lain seseorang yang mengamalkan hal tersebut malah semakin kecintaan.

Pada unggahan video tiktok di akun pimrasholawat memiliki respon yang cukup banyak, satu unggahan video bisa memikat daya tarik 2 juta lebih views dengan like sebanyak 169,6 ribu dan diserbu dengan banyaknya komentar sejumlah 1026 ribu, dan juga banyak yang *share* sebanyak 3287. Di ketiga akun, akun pimrasholawat inilah yang cukup tinggi respon masyarakat terhadap video dengan tata cara pengamalannya. Pada video tersebut juga tertera jelas keterangan bahwa amalan tersebut bisa membuat target tergila-gila dan rindu pada seseorang yang mengamalkan amalan tersebut (pelaku)

2. Unggahan pada Akun Ruanghening, _



Gambar 1.2 : Unggahan akun Ruanghening

Pada unggahan akun ruanghening. cukup menarik para audiens tiktok. Unggahan yang lengkap tata cara pengamalan

surah Yusuf ayat 4 dengan keterangan “doa meluluhkan hati seseorang”. Dan pada unggahan tersebut lengkap dengan caption “bukan mantra, tapi doa penuh makna”. Video tersebut juga dilengkapi backsong atau musik sholawat. Tak heran jika video tersebut memiliki banyak respon dari audiens tiktok. Video pada akun ruanghening, diunggah pada 27 bulan oktober 2025. Unggahan video tersebut berhasil menarik 529,2 ribu penonton, dan dengan komentar 1254 ribu dan jumlah *like* sebanyak 49,1 ribu, dan jumlah share sebanyak 1.606.

Beragamnya komenan para audiens tiktok. Pada akun ruanghening. Banyak yang berkomentar bahwa para audiens mencoba dan banyak berhasil, dari sebagian komentar ada yang berkata bahwa setelah mengamalkan amalan sesuai video di akun ruanghening. Ini berhasil 5 menit setelah mengamalkannya. Kata *audiens* pada komentar mereka setelah mengamalkannya maka 5 menit setelahnya si target menghubunginya. Di lain itu banyak *audiens* yang masih bingung cara pengamalannya bagaimana. Banyak yang bertanya mengenai waktunya. Namun ada sekitar 3 komentar yang menambahi amalan tersebut dengan doa-doa lainnya supaya lebih manjur lagi.

Penyajian konten seperti ini menunjukkan bagaimana ayat al-quran dipraktikkan dalam bentuk ritual sederhana yang

disampaikan melalui media sosial tiktok. Melalui format video yang singkat dan komunikatif, kreator tidak hanya menyampaikan bacaan ayat, tetapi juga memberi intruksi langkah-langkah praktiknya secara ringkas sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh audiens. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran serta pemaknaan praktik keagamaan dalam bentuk yang lebih praktis dan populer dikalangan pengguna.⁵⁵

3. Unggahan Pada Akun Emhaka11



Gambar 1.3 : Dokumentasi Unggahan Akun Emhakai

⁵⁵ Nasrullah Ali, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 13.

Pada unggahan akun emhakai11 cukup menarik perhatian para audiens dikarenakan amalan ayat pengasihani ini bersumber dari seorang ulama yakni Abuya Uci Turtusi. Banyaknya respon positif dari audiens karena amalan pada unggahan akun Emhakai11 ini sumbernya atau sanadnya jelas dari Abuya Uci Turtusi. Pada konten Emhakai11 menarik perhatian 890,5 ribu penonton dengan jumlah komentar 840 dan jumlah likenya 23 ribu, dan jumlah share sebanyak 1.038 ribu. Para *audiens* juga membagikan komentar positif seperti pengamalan ini dilakukan dan berhasil. Ada juga yang menambahi dengan puasa 7 hari akan lebih manjur. Komentar lainnya juga tidak kalah positif yaitu bahwa surah Yusuf ayat 4 memang dahsyat dengan pengamalan dan terbukti hasilnya.⁵⁶

Dari ketiga akun tersebut sudah terbukti bahwa surah Yusuf ayat 4 dijadikan sebagai praktik ayat pengasihani. Dengan adanya praktik ayat pengasihani tersebut juga muncul respon positif juga respon negatif. Dari hasil observasi dan pengamatan, audiens sebagian percaya dan menerapkan amalan tersebut dan sebagian tidak karena sanad atau sumbernya kurang jelas, dan mereka tidak percaya jika nanti diamalkan tidak berhasil.

⁵⁶ Pengamatan terhadap konten akun Emhakai11 di TikTok yang menampilkan video berdurasi sekitar 2 menit 2 detik berisi tata cara pengamalan ayat pengasihani.

Penjelasan ketiga akun tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran kepada audiens mengenai konteks penelitian yang dikaji. Melalui contoh konten dari akun Pimrasholawat, ruanghening, dan Emhakai11 di platform tiktok dapat dilihat bagaimana Gambaran umum ayat pengasih, khususnya terdapat pada surah Yusuf ayat 4 yang disajikan dalam bentuk konten yang berbeda. Ada yang menampilkan panduan pengamalan secara singkat melalui video pendek, ada pula yang menyajikan dalam bentuk ceramah yang menjelaskan keutamaan ayat tersebut.

Perbedaan bentuk penyajian serta pengamalan yang ditampilkan pada masing masing akun menunjukkan bahwa praktik ayat pengasih di media sosial tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam berbagai variasi. Hal ini sekaligus memperlihatkan bagaimana ayat al-qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan disebarkan oleh pengguna media sosial dengan cara yang beragam. Dengan memaparkan contoh konten dari beberapa akun tersebut, pembaca diharapkan dapat memahami secara lebih jelas mengenai fenomena praktik ayat pengasih yang beredar di TikTok. Penjelasan ini juga membantu memberikan gambaran mengenai objek penelitian yang dikaji,

sehingga pembahasan selanjutnya dapat dipahami dalam kerangka konteks yang lebih utuh.⁵⁷

Kepercayaan audiens terhadap amalan ayat pengasih di media sosial tetap terbentuk meskipun sanad atau sumber amalan tersebut tidak selalu jelas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti otoritas simbolik pembuat konten, penggunaan unsur audiovisual yang meyakinkan, serta pengalaman pribadi dan testimoni pengguna lain. Dalam teori komunikasi media, pesan yang disampaikan secara berulang melalui visual, suara, musik, dan narasi persuasif dapat membangun kepercayaan serta memengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu praktik.⁵⁸ Selain itu, dalam kajian *Living Qur'an*, masyarakat sering kali memaknai ayat Al-Qur'an berdasarkan fungsi praktis dan pengalaman sosial yang dirasakan, bukan semata-mata berdasarkan validitas sanad atau kajian tafsir akademik.⁵⁹ Oleh karena itu, banyak pengguna TikTok mempercayai amalan ayat pengasih karena dianggap memberi dampak emosional, spiritual, dan psikologis, terutama ketika didukung oleh komentar, testimoni, dan pengalaman

⁵⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), hlm. 25.

⁵⁸ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw-Hill, 1964), 7–15.

⁵⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14

pengguna lain yang memperkuat keyakinan kolektif di media sosial.⁶⁰

C. Data Kajian Living Qur'an

Kajian living qur'an dapat dipahami sebagai upaya melihat al-qur'an bukan sekedar sebagai teks yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai sesuatu yang benar benar hidup dan berfungsi dalam realitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, ayat-ayat qur'an tidak hanya dibaca atau ditafsirkan secara teoritis, melainkan dipraktikkan dan diyakini memiliki kegunaan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perhatian pertama kajian ini terletak pada bagaimana ayat-ayat tersebut membumi, berkembang, dan digunakan oleh masyarakat, bukan sekedar perdeebatan pada seputar otentisitas, metode, atau corak penafsiran.

Jika dikaitkan dengan praktik ayat pengasih surah Yusuf ayat 4 di platform tiktok, kajian living qur'an berusaha mengungkap bagaimana ayat tersebut difahami dan dimalkan oleh pengguna media sosial. Fokus penelitian bukan bukan pada penafsiran ayat ayat secara akademik tetapi juga pada makna yang dibangun oleh para kreator konten dan audiens, serta bagaimana ayat tersebut bagaimana ayat tersebut digunakan sebagai sarana untuk memperoleh kasih sayang atau perhatian dari orang lain.

⁶⁰ John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Routledge, 1990), 45–52.

Data pada penelitian ini meliputi beberapa aspek diantaranya, yang pertama data praktik yaitu bentuk penggunaan ayat dalam konten video, seperti cara pembacaan praktik tersebut bagaimana, jumlah pengulangan bacaan, serta tata cara yang dianjurkan. Kedua yakni data pemahaman yaitu keyakinan pengguna bahwa ayat tersebut memiliki khasiat atau dampak baik untuk menarik kasih sayang dan atau meningkatkan daya tarik diri. Ketiga yaitu data media berupa bentuk penyajian konten seperti berapa lama penyajian durasi video, visualisasai teks ayat, audio atau *backsound*, serta narasi yang digunakan oleh konten kreator. Keempat yaitu data respon audiens, bagaimana audiens merespon video konten yang diunggah, serta bagaimana komentar *audiens* dikolom komen, berapa banyak jumlah suka serta respon testimoni dari Sebagian *audiens*. Kelima yaitu data konteks sosial yaitu bagaimana latar belakang budaya dan kebutuhan sosial yang mendorong munculnya praktik ayat pengasih di media sosial.⁶¹

melihat peran algoritma media sosial yang turut mempercepat penyebaran praktik ini. Konten yang bersifat singkat, sugestif, dan menjanjikan hasil instan cenderung lebih mudah viral, sehingga memperkuat persepsi masyarakat terhadap efektivitas amalan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *living* Qur'an di era digital tidak hanya

⁶¹ Agus Imam Wahyudi, “*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)*”, Tesis (Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2023), h. 27.

dipengaruhi oleh faktor keagamaan, tetapi juga oleh mekanisme teknologi dan budaya populer.⁶²



⁶² Nasrullah, Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 45.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK AYAT PENGASIHAN PERSPEKTIF KAJIAN LIVING QUR'AN DI PLATFORM TIKTOK

A. Analisis Konten Ayat Pengasih di TikTok

Perkembangan media digital saat ini turut mempengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi keagamaan. Dalam kehidupan sosial maupun individu, manusia seringkali mencari pedoman dan solusi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al-qur'an dan hadist.⁶³ Pada media sosial khususnya tiktok, cara praktik ayat al-qur'an adalah melalui video pendek dan gambar yang mudah diakses dan cepat menyebar, berbagai konten yang menyinggung ayat pengasih hadir dengan beragam bentuk penyajian. Dalam konten yang diunggah oleh *creator* tersebut menyampaikan ayat-ayat qur'an sebagai amalan yang diyakini dapat menumbuhkan rasa kasih sayang atau disebut dengan *pelet*.⁶⁴

Dari pandangan ulama atau dari tafsir ada pula perbedaan atau dibandingkan dengan analisis dari literatur klasik, pemaknaan ayat pengasih di media sosial berbeda dengan penafsiran dalam kitab tafsir seperti *Tafsīr al-Miṣbāḥ* oleh M. Quraish Shihab maupun *Tafsīr Ibn*

⁶³ Sunaryanto dan Ahmad Rofi Syamsuri, "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 02 (2022): 1–22

⁶⁴ Ahmad Adnan and Naufal, 'El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan ANALISIS KONTEN DAKWAH REMAJA DALAM AKUN TIKTOK @ KADAM SIDIQ', *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 20.11 (2024), 22–33.

Kaṣīr oleh Ibnu Katsir, yang menjelaskan Surah Yusuf ayat 4 dalam konteks mimpi Nabi Yusuf sebagai isyarat kenabian dan bukan sebagai amalan pengasih. ⁶⁵ Dalam pandangan ulama pesantren, seperti KH. Hasyim Asy'ari, penggunaan ayat Al-Qur'an harus tetap memperhatikan tujuan syar'i dan tidak diarahkan pada praktik yang menyerupai pelet atau manipulasi perasaan orang lain. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antara pemaknaan di TikTok yang cenderung pragmatis dan fungsional dengan tafsir ulama yang lebih kontekstual, normatif, dan berlandaskan kaidah keilmuan Islam. ⁶⁶

Secara historis, praktik ayat pengasih dalam tradisi Islam Nusantara termasuk penggunaan Surah Yusuf ayat 4 bersifat eksklusif dan tertutup. Amalan ini hanya dapat diperoleh melalui jalur sanad yang jelas, yakni dengan mendapat ijazah langsung dari seorang kyai atau ulama yang mumpuni. Ijazah dalam tradisi pesantren merupakan izin formal sekaligus transfer otoritas spiritual dari guru kepada murid, yang menandakan bahwa penerima telah dianggap layak untuk mengamalkan dan meneruskan suatu amalan tertentu ⁶⁷. Dengan kata lain, sebelum era digital, untuk mengamalkan ayat pengasih seseorang harus melalui proses tarbiyah spiritual yang panjang, duduk bersama guru, memperoleh bimbingan langsung, dan mendapat restu berupa ijazah

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), penafsiran Surah Yusuf ayat 4.

⁶⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats al-Islami), terkait etika penggunaan ilmu dan ayat Al-Qur'an.

⁶⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 112–115.

amalan. Praktik semacam ini lazim ditemukan dalam tradisi tasawuf dan kitab-kitab hikmah seperti *Mujarrabāt al-Dairaby* dan *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā*, yang hanya beredar di kalangan terbatas pesantren dan kelompok sufi tertentu.

Namun demikian, hadirnya platform TikTok dengan sistem algoritma rekomendasi konten yang canggih telah mengubah lanskap penyebaran amalan secara fundamental. Algoritma TikTok bekerja berdasarkan sistem *For You Page* (FYP) yang mendistribusikan konten kepada pengguna berdasarkan pola interaksi, durasi tonton, jumlah like, komentar, dan share. Konten yang mampu mempertahankan perhatian pengguna dalam hitungan detik pertama akan diprioritaskan oleh algoritma untuk disebar ke audiens yang lebih luas, terlepas dari apakah kreatornya memiliki pengikut banyak atau sedikit.⁶⁸ Inilah yang menyebabkan konten ayat pengasih yang secara substansi berisi amalan spiritual dapat menjangkau jutaan pengguna tanpa melalui seleksi otoritas keagamaan sama sekali. Akun @pimrasholawat misalnya, dengan hanya 152,6 ribu pengikut mampu meraih 2 juta *views* pada satu unggahan tunggal, semata-mata karena kontennya dioptimalkan untuk logika algoritma TikTok: singkat, sugestif, dan memancing rasa ingin tahu.

⁶⁸ Risqi Tsalatsah dkk., “Fenomena Konten Keagamaan Viral di TikTok: Analisis Algoritma dan Resepsi Audiens,” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2022): 55–70.

Perubahan pola penyebaran ini menghasilkan setidaknya tiga dampak transformatif terhadap praktik ayat pengasih. Pertama, *desakralisasi* akses, yakni amalan yang dahulu hanya bisa diperoleh melalui hubungan guru-murid yang intim dan proses seleksi ketat kini dapat diakses secara bebas dan anonim oleh siapa saja hanya dengan bermodalkan koneksi internet dan akun TikTok. Tidak ada lagi persyaratan adab, tidak ada proses pengenalan kepribadian murid oleh guru, dan tidak ada jalur sanad yang dapat diverifikasi. Kedua, *demokratisasi* penafsiran praktis, yaitu kreator konten yang bisa jadi bukan seorang ulama atau bahkan bukan santri yang memiliki kemampuan yang setara dengan ulama dalam hal jangkauan penyebaran amalan, berkat mediasi algoritma. Hal ini memunculkan otoritas baru yang bersumber bukan dari keilmuan keagamaan, melainkan dari kemampuan memproduksi konten yang viral.⁶⁹ Ketiga, *instanisasi* ritual, yaitu amalan yang semula memerlukan proses panjang dan bimbingan intensif kini dikompresi menjadi panduan singkat berdurasi 15 hingga 120 detik, yang menjanjikan hasil segera. Testimoni keberhasilan dalam kolom komentar semakin memperkuat narasi instan ini, sehingga audiens terdorong untuk langsung mencoba tanpa pertimbangan teologis yang memadai.

⁶⁹ Laily Fitriyah, "Viralitas Amalan dan Transformasi Otoritas Agama di Media Sosial," Jurnal Sosiologi Agama 15, no. 2 (2021): 134.

Dalam konteks ayat pengasih, hal ini menciptakan kerentanan tersendiri, karena audiens yang tidak memiliki bekal literasi keagamaan yang memadai berpotensi mengamalkan amalan tanpa pemahaman yang benar, bahkan tanpa menyadari bahwa pemaknaan yang dikonstruksi kreator tidak memiliki pijakan tafsir yang sahih. *Algoritma* TikTok tidak bersifat netral, ia memiliki preferensi terhadap konten yang menghasilkan keterlibatan emosional tinggi dalam waktu singkat. Konten ayat pengasih dengan janji mendapatkan cinta dan perhatian seseorang memenuhi kriteria ini dengan sempurna ia menyentuh kebutuhan emosional mendasar audiens muda, dikemas dengan estetika visual yang menarik, dan diperkuat oleh algoritma yang terus merekomendasikannya kepada pengguna yang memiliki pola ketertarikan serupa.⁷⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi praktik ayat pengasih dari tradisi ijazah kyai menuju amalan publik-digital bukan semata-mata fenomena keagamaan, melainkan juga produk dari arsitektur teknologi TikTok yang secara struktural mendorong viralitas konten spiritual instan.

⁷⁰ Rifki Afandi, *Fenomena Living Qur'an di Era Digital* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2022), hlm. 110–113.

B. Bentuk Praktik Penggunaan Ayat Pengasih dalam Konten TikTok

1. Jenis Praktik Ayat Pengasih

Tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu dalam al-qur'an juga mengalami transformasi dalam ruang digital, khususnya platform seperti tiktok. Praktik ini tampak dalam bentuk konten ayat yang banyak dibagikan oleh para kreator pada unggahannya. Setiap konten tersebut memiliki latar belakang dan alasan yang beragam mengapa praktik itu dihadirkan dan dipopulerkan. Salah satu faktor yang paling terlihat yaitu adanya pengaruh ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya (*al-sabiqun al-awwalun*). Pada konteks ini, kreator seringkali mengunggah kembali dari tradisi lama, seperti surah Yusuf ayat 4 yang dijadikan sebagai amalan pengasih, lalu mengunggah ulang dengan model video terbaru. Dengan demikian praktik ayat pengasih di tiktok tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi merupakan kelanjutan dari tradisi lama lalu di unggah dengan konten video baru karena pada era digital di zaman sekarang sudah beradaptasi dengan media baru.⁷¹

Adanya praktik ayat pengasih di media sosial khususnya di tiktok juga dilandasi oleh banyaknya keyakinan terhadap fadhilah

⁷¹Hasna Ulfa Nur Laini, "Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31 sebagai Wirid Pengasih (Studi Fenomenologi Perspektif Edmund Husserl di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah)" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), hlm. 61.

atau keutamaan ayat-ayat tertentu. Dalam berbagai konten, ayat-ayat al-qur'an diyakini memiliki khasiat khusus, seperti untuk menarik simpati, menumbuhkan rasa kasih sayang dari seseorang, memperlancar hubungan, hingga memberi ketenangan batin kepada penagamalnya. Keyakinan inilah yang mendorong kreator untuk mengupload konten ayat pengasih, dan keyakinan audiens untuk mengamalkan bacaan dari kreator dengan rutin sesuai anjuran yang disampaikan dalam video.

Sebagai contohnya, dalam beberapa konten ayat pengasih sering dijelaskan bahwa ayat tertentu harus dibaca dalam jumlah tertentu dan waktu tertentu atau waktu khusus agar mendapatkan manfaat yang diharapkan. Pada pol aini menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi keagamaan sebelumnya, dimana pemaknaan ayat juga dijelaskan oleh Al-Qurthubi yaitu yang menjadi dasar dalam membangun keyakinan terhadap efek spiritual dari bacaan tersebut. Dengan demikian, praktik ayat pengasih di tiktok tidak hanya bersifat konten, namun juga berakar pada kepercayaan religius mengenai kekuatan dan keutamaan ayat-ayat al-qur'an.⁷²

2. Cara Pengamalan Ayat

Sebelum hadirnya TikTok dan media sosial, pengamalan ayat pengasih umumnya dilakukan secara tradisional dan bersifat

⁷² Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 349

tertutup.⁷³ Masyarakat biasanya memperoleh amalan tersebut melalui guru agama, kiai, ustaz, orang tua, atau tradisi pesantren dengan proses tertentu seperti *ijazah* dan pembacaan wirid secara rutin. Ayat-ayat yang dianggap memiliki unsur pengasihian, seperti Surah Yusuf ayat 4, dibaca pada waktu-waktu tertentu dengan tata cara yang diyakini memiliki nilai spiritual. Praktik tersebut sering disertai puasa, dzikir, salat sunah, atau syarat tertentu sebagai bentuk penguatan batin dan pendekatan diri kepada Allah.⁷⁴

Berbeda dengan masa sekarang, penyebaran ayat pengasihian dahulu berlangsung melalui pengajian, kitab, manuskrip doa, atau komunikasi dari mulut ke mulut. Otoritas keagamaan berada pada tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan spiritual. Setelah muncul media sosial seperti TikTok, praktik tersebut mengalami transformasi karena amalan yang dahulu bersifat terbatas kini dapat diakses secara luas melalui video singkat, narasi audiovisual, dan konten viral tanpa harus melalui proses *ijazah* langsung dari guru. Dalam kajian *Living Qur'an*, perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an dari ruang tradisional menuju ruang digital.⁷⁵

⁷³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12–15

⁷⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

Surah Yusuf ayat 4 yang dijadikan sebagai ayat pengasih di platform tiktok pada 3 akun tiktok memiliki cara pengalaman yang berbeda beda. Pada 3 akun yaitu Pimrasholawat, Ruanghening, dan Emhakai11, cara pengamalan surah yusuf berbeda dengan konten yang diunggah berbeda.

Pada unggahan di akun ketiga akun, menampilkan praktik penggunaan surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih yang dikemas dalam bentuk video singkat. Dalam konten tersebut dijelaskan dengan diawali membaca surah al-Fatihah sebanyak satu kali, kemudian dilanjutkan dengan nama seseorang yang menjadi target, yaitu orang yang diharapkan memiliki rasa kasih sayang atau ketertarikan kepada pelaku amalan. Pada video tersebut tidak hanya menyampaikan bacaan yang perlu diamalkan, tetapi juga menjelaskan tata cara pelaksanaannya secara rinci. Amalan ini dianjurkan untuk dilakukan ada waktu-waktu tertentu seperti pada malam hari disaat akan tidur atau setelah melaksanakan shalat fardhu. Pada saat tersebut ketika mengamalkan amalan, pelaku diminta untuk membaca surah Yusuf ayat 4 dibarengi membayangkan wajah orang yang dituju serta memusatkan pikiran dan perasaan kepadanya, sehingga tercipta fokus batin dalam proses tersebut. Selain itu ada tindakan simbolik yang menyertai praktik ini yaitu menepuk bantal. Tindakan tersebut dimaknai sebagai symbol

menepuk hati orang yang menjadi target dengan harapan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dalam dirinya.

3. Ayat Yang Digunakan Sebagai Ayat Pengasih

Pada penelitian ayat pengasih ini, penulis menggunakan surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih karena ayat tersebut difahami mengandung makna simbolik tentang kasih sayang, kedekatan, dan keistimewaan hubungan antar manusia. Ayat ini menceritakan tentang mimpi Nabi Yusuf a.s. yang menunjukkan kemuliaan dan kedudukan istimewanya di masa depan, yang sekaligus menjadi awal dari perjalanan hidup penuh ujian, namun berujung pada kebahagiaan, kehormatan, serta pertemuan kembali dengan keluarganya dalam suasana penuh kasih dan sayang.

Selain itu, rangkaian kisah dalam surah Yusuf secara keseluruhan menjelaskan atau mempresentasikan nilai-nilai cinta, kesabaran, pengampunan, dan kasih sayang, baik dari relasi keluarga, persaudaraan, maupun kehidupan sosial. Lantunan ayat tersebut juga diyakini memiliki efek menenangkan hati, dan juga mengurangi kegelisahan. Oleh karena itu surah Yusuf ayat 4 difahami secara kultural dan spiritual sebagai media pengasih,

yakni sarana untuk menumbuhkan rasa simpati, menarik perhatian, serta untuk mempererat hubungan sesama manusia.⁷⁶

Surah Yusuf ayat 4 pada dasarnya bukan diturunkan sebagai ayat pengasih, melainkan sebagai bagian dari kisah Nabi Yusuf yang berkaitan dengan mimpi kenabian yang menunjukkan kedudukan dan perjalanan hidupnya di masa depan. Dalam kajian tafsir, ayat ini lebih diarahkan sebagai media pembelajaran (*qasas al-Qur'an*) yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kesabaran, keteguhan iman, serta kepercayaan kepada takdir Allah, bukan sebagai amalan praktis untuk tujuan tertentu seperti menarik kasih sayang. Oleh karena itu, pengamalan ayat ini seharusnya difokuskan pada pemahaman makna dan perenungan (*tadabbur*), bukan sekadar pengulangan dengan jumlah tertentu tanpa dasar dalil yang jelas. Adapun praktik penggunaan Surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih lebih tepat dipahami sebagai bentuk konstruksi sosial dalam masyarakat yang berkembang di luar makna utama ayat sebagaimana dijelaskan dalam tafsir.⁷⁷

⁷⁶ Azzah Luqinatul Husna, *Praktik Pembacaan Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 04 di Pondok Pesantren Yana>bi>'ul Ulum Warrohmah Kudus (Studi Living Qur'an)* (Semarang: UIN Walisongo, 2022), hlm.

⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), penafsiran Surah Yusuf ayat 4; Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)," Tesis (Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2023), h. 27.

C. Respons *Audiens* terhadap Konten Ayat Pengasih di TikTok

Dalam konteks penelitian ini, audiens menjadi elemen yang sangat penting dalam proses komunikasi, khususnya pada media sosial seperti TikTok. *Audiens* tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan. Pada konten ayat pengasih, *audiens* menjadi sasaran utama dari penyampaian pesan yang dilakukan oleh kreator, di mana mereka menerima, memahami, dan merespons praktik yang ditampilkan dalam video.

Audiens juga dapat dilihat dalam beberapa posisi, seperti sebagai publik yang mengonsumsi konten secara umum, sebagai komunitas yang memiliki ketertarikan terhadap praktik spiritual tertentu, serta sebagai *fans* yang mengikuti dan mempercayai kreator tertentu. Dalam konteks TikTok, posisi ini seringkali saling tumpang tindih, karena pengguna dapat sekaligus menjadi penonton, pengikut, dan penyebar ulang konten.

Respon audiens menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana pesan dalam konten ayat pengasih diterima dan berpengaruh. Respon tersebut dapat diamati melalui berbagai bentuk interaksi di media sosial, seperti jumlah tayangan, *likes*, komentar, dan *shares*. Selain itu, isi komentar juga dapat menunjukkan bagaimana audiens memahami pesan, apakah mereka mengingat isi amalan, merasa tertarik, atau bahkan meragukan kebenarannya.

Respons audiens terhadap konten ayat pengasihan di TikTok menunjukkan adanya keberagaman cara masyarakat memahami dan menerima penggunaan ayat Al-Qur'an di media sosial. Akan tetapi, sebagian besar respons yang muncul cenderung bersifat positif. Respons positif tersebut terlihat dari dukungan audiens terhadap konten yang dibagikan kreator, seperti memberikan komentar yang menyetujui praktik ayat pengasihan, memberikan tanda suka (*like*), membagikan ulang video, hingga mengikuti akun kreator yang membahas amalan tersebut. Sebagian pengguna juga menunjukkan ketertarikan dengan meminta penjelasan lebih lanjut mengenai tata cara pengamalan, jumlah bacaan, waktu membaca ayat, dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens memandang ayat pengasihan sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang diyakini dapat membantu hubungan sosial dan emosional.⁷⁸

Selain dukungan, respons positif juga tampak dalam bentuk testimoni audiens setelah mengamalkan Surah Yusuf ayat 4. Testimoni biasanya berupa pengalaman pribadi yang dibagikan melalui kolom komentar, misalnya pengguna merasa lebih diperhatikan oleh orang yang disukai, hubungan dengan pasangan menjadi lebih harmonis, komunikasi menjadi lebih lancar, atau merasa lebih percaya diri setelah rutin membaca ayat tersebut. Ada pula audiens yang menyatakan bahwa

⁷⁸ Wahyudi Akmaliah, "Agama dan Media Sosial di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 132–135.

amalan tersebut memberikan ketenangan batin dan rasa optimis. Kehadiran testimoni semacam ini membuat audiens lain semakin tertarik untuk mencoba karena pengalaman pribadi sering dianggap sebagai bukti keberhasilan suatu amalan di media sosial.⁷⁹ Dalam perspektif Living Qur'an, testimoni menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami secara fungsional, yaitu diyakini memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Namun demikian, terdapat juga sebagian audiens yang merespons secara kritis terhadap konten ayat pengasih. Sikap kritis tersebut terlihat dari komentar yang mempertanyakan dasar penggunaan Surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih. Sebagian pengguna menilai bahwa ayat tersebut sebenarnya berkaitan dengan kisah mimpi Nabi Yusuf dan tidak secara langsung membahas pengasih. Ada pula yang mengingatkan agar masyarakat tidak mudah mempercayai amalan yang viral di media sosial tanpa memahami dalil dan konteks ayat secara benar. Respons kritis ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman keagamaan di kalangan pengguna TikTok. Sebagian audiens menerima ayat pengasih sebagai tradisi spiritual, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan pentingnya pemahaman agama yang bersumber pada tafsir dan kajian keilmuan yang jelas

⁷⁹ Laily Fitriyah, "Viralitas Amalan dan Transformasi Otoritas Agama di Media Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 115–117.

⁸⁰ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial dalam Tradisi Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014), 23–24.

D. Analisis Perspektif *Living Qur'an*

Fenomena penggunaan Surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih di TikTok dapat dianalisis melalui perspektif *Living Qur'an*. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial, budaya, dan media digital.⁸¹ Praktik pembacaan Surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih menunjukkan adanya resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Ayat tersebut tidak hanya dipahami berdasarkan makna tekstualnya sebagai kisah mimpi Nabi Yusuf, tetapi juga diyakini memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sosial, khususnya untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, dan simpati dari orang lain. Pemahaman seperti ini memperlihatkan bahwa masyarakat memaknai Al-Qur'an sesuai kebutuhan spiritual dan emosional yang mereka hadapi.⁸²

Selain itu, fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran makna ayat menjadi simbolik dan fungsional. Surah Yusuf ayat 4 tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kisah kenabian, tetapi berkembang menjadi simbol daya tarik dan kasih sayang. Ayat tersebut juga difungsikan sebagai media spiritual untuk membantu hubungan sosial dan emosional. Pergeseran ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an

⁸¹ Ibid. 15–18.

⁸² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 49–51.

bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti konteks budaya serta perkembangan media digital.⁸³

Fenomena ayat pengasih menunjukkan adanya pergeseran makna dan cara praktik dalam masyarakat. Pada masa dahulu, amalan pengasih umumnya diperoleh melalui proses *sowan* kepada kiai, guru spiritual, atau tokoh agama yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dan spiritual. Dalam tradisi pesantren maupun masyarakat Islam tradisional, seseorang biasanya meminta ijazah amalan secara langsung kepada guru sebagai bentuk penghormatan, adab, dan legitimasi terhadap amalan yang akan diamalkan.⁸⁴ Proses tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi bagian dari hubungan spiritual antara murid dan guru.

Dalam praktik tradisional, ayat pengasih dipahami sebagai amalan spiritual yang penggunaannya harus melalui bimbingan orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang memadai. Pembacaan ayat biasanya disertai tata cara tertentu, seperti jumlah bacaan, waktu pengamalan, puasa, atau wirid khusus. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas praktik keagamaan dahulu lebih terpusat pada kiai atau guru agama sebagai sumber legitimasi amalan.⁸⁵

⁸³ Wahyudi Akmaliah, "Agama dan Media Sosial di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 134.

⁸⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 221–223.

⁸⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93–95.

Namun, perkembangan media digital, khususnya TikTok, telah mengubah pola penyebaran praktik ayat pengasih. Jika dahulu seseorang harus datang langsung kepada guru spiritual, kini ayat pengasih dapat diakses secara mudah melalui video singkat di media sosial. Kreator TikTok membagikan bacaan ayat, tata cara amalan, hingga testimoni keberhasilan hanya melalui konten digital yang dapat ditonton kapan saja. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi otoritas keagamaan dari ruang tradisional menuju ruang digital.⁸⁶

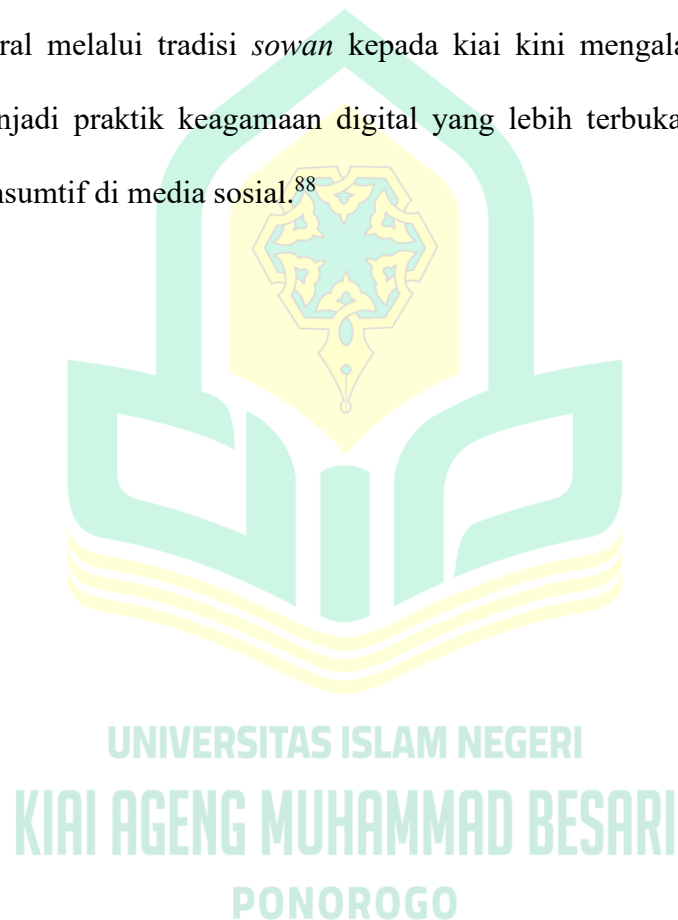
Surah Yusuf ayat 4 mengalami pergeseran makna menjadi simbolik dan fungsional. Secara simbolik, ayat tersebut dipahami sebagai lambang ketampanan, pesona, dan daya tarik Nabi Yusuf yang diyakini mampu menumbuhkan rasa kasih sayang dari orang lain. Sementara secara fungsional, ayat tersebut digunakan sebagai media spiritual untuk tujuan praktis, seperti memperoleh perhatian, memperbaiki hubungan, atau menarik simpati seseorang.⁸⁷ Dengan demikian, ayat tidak lagi dipahami hanya sebagai bagian dari kisah kenabian, tetapi juga digunakan sesuai kebutuhan emosional dan sosial masyarakat modern.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, TikTok menjadi media yang memperluas transformasi praktik ayat pengasih di masyarakat digital. Karakter media sosial yang berbasis visual, cepat, dan mudah tersebar membuat ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi hadir hanya dalam ruang

⁸⁶ Wahyudi Akmaliah, "Agama dan Media Sosial di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 132–135.

⁸⁷ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial dalam Tradisi Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014), 23–24.

keagamaan yang terbatas, tetapi juga masuk ke ruang publik digital yang dapat diakses oleh siapa saja. Konten ayat pengasih dikemas melalui video singkat, musik, narasi persuasif, serta testimoni audiens sehingga membentuk cara baru masyarakat dalam menerima dan mempraktikkan Al-Qur'an. Akibatnya, praktik yang sebelumnya bersifat personal dan sakral melalui tradisi *sowan* kepada kiai kini mengalami perubahan menjadi praktik keagamaan digital yang lebih terbuka, populer, dan konsumtif di media sosial.⁸⁸



⁸⁸ Rifki Afandi, "Fenomena Living Qur'an di Era Digital," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022): 94–96.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik penggunaan ayat pengasih di TikTok ditampilkan dalam bentuk video singkat dengan berisi bacaan Surah Yusuf ayat 4 dengan tata cara tertentu seperti jumlah pengulangan, waktu pelaksanaan, dan syarat spiritual. Konten juga dilengkapi unsur simbolik seperti teks, musik, dan narasi yang memperkuat keyakinan, sehingga ayat tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai panduan praktik spiritual yang bersifat praktis.
2. Respons audiens terhadap konten ayat pengasih menunjukkan keberagaman, namun cenderung didominasi oleh tanggapan positif berupa dukungan, testimoni, dan ketertarikan untuk mencoba. Meskipun demikian, terdapat sebagian audiens yang merespons secara kritis, yang menunjukkan adanya perbedaan pemahaman keagamaan di kalangan pengguna TikTok.
3. Praktik ayat pengasih di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk living Qur'an karena memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial dan budaya digital. Ayat *pengasih* mengalami pergeseran makna menjadi simbolik dan fungsional sesuai dengan kebutuhan dan konteks audiens.

B. Saran.

1. Disarankan agar pembuat konten lebih bijak dalam menyajikan ayat Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan konteks makna dan tidak hanya menekankan aspek fungsional atau praktis semata. Selain itu, perlu adanya edukasi keagamaan yang seimbang agar praktik yang ditampilkan tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan audiens.
2. Audiens diharapkan lebih kritis dan selektif dalam menerima serta mempraktikkan konten keagamaan di media sosial. Penting untuk meningkatkan literasi digital keagamaan agar tidak mudah terpengaruh oleh klaim-klaim tanpa dasar yang jelas, serta mampu membedakan antara ajaran yang bersifat normatif dan interpretasi populer.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji fenomena serupa dengan pendekatan yang lebih luas, seperti mengombinasikan teori pemaknaan dengan pendekatan tafsir atau sosiologi agama. Hal ini penting untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika transformasi makna Al-Qur'an dalam konteks budaya digital yang terus berkembang.

- . “Encoding/Decoding.” Dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies 1972–1979*, diedit oleh Stuart Hall dkk. London: Routledge, 1980.
- . *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- . *Pendekatan Living Qur'an dalam Studi al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Adnan, Ahmad, dan Naufal. “Analisis Konten Dakwah Remaja dalam Akun TikTok @Kadam Sidiq.” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 20, no. 11 (2024): 22–33.
- Afandi, Rifki. *Fenomena Living Qur'an di Era Digital*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2022.
- Aisyah, Nur. (2021). “Otoritas Keagamaan di Ruang Digital: Studi pada Kreator Konten Islami.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2021.
- Akmaliah, Wahyudi. “Agama dan Media Sosial di Era Digital.” *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020).
- Al-Banna, Muhammad Rifat, dan Moch. Ihsan Hilmi. “Analisis Atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 17–24.
- Al-Buni, Ahmad. *Syams al-Ma'arif al-Kubrā*. Edisi Timur Tengah, bab amalan mahabbah.
- Al-Dairaby. *Mujarrabāt al-Dairaby*. Bagian bab mahabbah.
- Alfiani, Arini Nur. “Bullying dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf Ayat 4 s/d 10).” Skripsi, 2020.
- Amalia, Rizki. “Budaya Religius di Platform TikTok: Representasi Spiritualitas Generasi Z.” *Jurnal Media dan Agama*, Vol. 5, No. 1 (2023): 90–102.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats al-Islami.
- Azizah, Laila Nur. *Pemaknaan Surah Yusuf Ayat 4 dalam Tradisi Pengasihan*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Azizah, Laila Nur. *Pemaknaan Surat Yusuf Ayat 4 dalam Tradisi Pengasihan*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Burusawi, Ismail Haqqi al-. *Ruh al-Bayān*. Tafsir bagian Surah Yusuf.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, Edgar. *Audio-Visual Methods in Teaching*. New York: Dryden Press, 1969.
- Denzin, Norman K. *The Research Act*.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Digital Generasi Milenial.” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021): 40–55.
- Elok Fardah, Dwi. “Promo Makanan Gratis dengan Membaca Surah Al-Kahfi Setiap Hari Jumat (Resepsi atas Akun Media Sosial Preksu).” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 140–155.
- Fadhilah, Nurul. *Amalan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Praktik Mistis Jawa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2023.
- Farhan, Ahmad. (t.t.). “Living Al-Qur’an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. IAIN Bengkulu.
- Fiorentina, Nikita. “Analisis Respon Audiens Terhadap Konten Gimmick Bodii #Bhgedebikinmacet Di Instagram.” 2023.
- Fitriyah, Laily. “Viralitas Amalan dan Transformasi Otoritas Agama di Media Sosial.” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 134–148.
- Ghozali, Mahbub, dan Chandra Kartika Dewi. “Dari Interpretasi Menuju Dekorasi dalam Quran Journaling di Instagram: Analisis Model Encoding/Decoding Akun @rusna_meswari.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 2 (2024): 206–220.
- Hall, Stuart. *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham: University of Birmingham, 1973.
- Hidayati, Ati. “Persalinan Perspektif Mufassir dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surah Maryam Ayat 22–26).” *Molecules* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Hine, Christine. *Virtual Ethnography*. London: Sage, 2000.
- Holub, Robert C. *Reception Theory: A Critical Introduction*. London: Methuen, 1984.
- Huberman, A. Michael, dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1994.
- Husken, Geert A. H. “The Poetics of Power: Magic and Violence in Central Java.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 152, No. 1 (1996): 55–78.
- Husna, Azzah Luqinatul. *Praktik Pembacaan Al-Qur’an Surah Yusuf Ayat 04 di Pondok Pesantren Yanabi’ul Ulum Warrohmah Kudus (Studi Living Qur’an)*. Semarang: UIN Walisongo, 2022.
- Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.
- Kamilaini, Nadya Azzahra. *Representasi Al-Qur’an dalam Konten TikTok*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

- Kulsum, Umi. "Tradisi Pembacaan Ayat Pengasih dalam Konteks Islam Kejawen." *Jurnal Studi Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2020): 55–70.
- Laini, Hasna Ulfa Nur. "Tradisi Pembacaan Surah Yusuf Ayat 31 sebagai Wirid Pengasih." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Living Qur'an: Praktik dan Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Q-Media, 2012.
- Lukman, Fadhl. "Tafsir Sosial Media di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2016): 117–139.
- Mansur, M. "Living Qur'an dalam Tradisi Islam Nusantara." *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences*, Vol. 5, No. 1 (2019): 33–47.
- Mansur, Muhammad. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, diedit oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Maryam, Siti. "Makna Ayat Pengasih dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Madura." *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 25, No. 1 (2018): 60–75.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill, 1964.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Muttaqin, Khairul, dan Afifullah. *Studi Living Qur'an*. 2021..
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosoteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Ni'mah, Silfiyan. *Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada TikTok)*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025.
- Nurjamilah, Siti. "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks." *Riksa Bahasa* (2015): 123–131.
- Puspasari, Dinda. (2020). "Simbol dan Media Ritual dalam Budaya Digital." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 14, No. 1.
- Putra, Ahmad Rizki Satria. *Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kode Etik Berbusana*. Kediri: IAIN Kediri, 2024.
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial dalam Tradisi Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014.
- Rahman, Fathur. *Fungsi Ayat Pengasih dalam Kehidupan Masyarakat Santri di Pesantren Al-Hikmah*. Skripsi—UIN Walisongo Semarang, 2021.

- Rifa'i, Ahmad. *Living Qur'an di Media Sosial: Studi atas Praktik Dakwah Digital*. Skripsi, UIN Walisongo, 2022.
- Rofiq, Ainur. "Living Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 6, No. 2 (2019): 110–125.
- Rojek, Chris. *Stuart Hall*. Cambridge: Polity Press, 2003.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silviani, Sari, dan Akbar. "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yusuf/12:4 di TikTok)." *Al-Izzah* 18, no. 1 (2023): 103.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Living Qur'an dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*.
- Syamsuri, Sunaryanto, dan Ahmad Rofi. "Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat." *Komunida* 12, no. 2 (2022): 1–22.
- Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978. .
- Tim Penyusun. *Qur'an Kemenag*. 2019.
- Tsalatsah, Risqi, dkk. "Fenomena Konten Keagamaan Viral di TikTok: Analisis Algoritma dan Resepsi Audiens." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2022): 55–70.
- Tsalsabilla, Arsyafa., Amelia, Lisa., Maharani, Silvy., Cahyani, Yusti Aulia., & Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Wahyudi, Agus Imam. "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)." Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ, Jakarta, 2023.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi dan Inovasi Islam Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Zain, Nadia Sofia. *Interpretasi Simbolik Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Azimat Pengasih*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Zainuddin, M. "Fenomena Dakwah di TikTok: Kajian Dakwah D

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Transkrip Observasi

Kode Observasi : 01/O/10/2/2026

Tanggal Pengamatan : 10 Januari 2026

Tempat : Aplikasi Tiktok

Kegiatan yang diamati : Praktik Ayat Pengasih

No.	Akun	Deskripsi Observasi
1.	Latar Belakang Konten	Fenomena penggunaan Surah Yusuf ayat 4 sebagai ayat pengasih di TikTok dilatarbelakangi oleh transformasi praktik <i>Living Qur'an</i> ke dalam ruang digital, di mana teks suci tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi dioperasionalkan secara fungsional-magis untuk kebutuhan personal seperti menarik simpati dan cinta. Praktik ini berakar pada tradisi Islam Nusantara dan kitab-kitab <i>hikmah</i> (seperti <i>Mujarrabāt al-Dairaby</i>) yang meyakini adanya "tuah" atau energi spiritual dalam ayat-ayat tertentu, yang kemudian dikemas

		ulang oleh para kreator dalam format video singkat, instruksi amalan praktis, dan penggunaan unsur simbolik seperti menepuk bantal. Mudahnya akses "resep" spiritual tanpa memerlukan bimbingan guru secara fisik di media sosial telah mengubah amalan yang dulunya privat menjadi konsumsi publik yang populer, terutama di kalangan generasi muda yang mencari solusi praktis atas permasalahan hubungan sosial mereka.
2.	Pimrasholawat	Pada akun pimrasholawat menyajikan konten video singkat yang sangat populer dengan fokus pada praktik simbolik yang instruktif. Dalam kontennya, pengguna diarahkan untuk membaca Al-Fatihah satu kali, menyebut nama target, lalu membaca Surah Yusuf ayat 4 sebanyak tiga kali. Keunikan dari

		akun ini adalah adanya instruksi tambahan berupa tindakan fisik menepuk bantal sebelum tidur sambil membayangkan wajah orang yang dituju, yang dimaknai sebagai upaya untuk "mengetuk hati" agar target merasa rindu dan jatuh cinta.
3.	Ruanghening._	Pada akun Ruanghening._ mengemas ayat pengasih dengan pendekatan yang lebih liturgis dan terstruktur melalui rangkaian doa. Kontennya mengombinasikan pembacaan sholawat Nabi sebanyak tiga kali di awal dan di akhir, pembacaan Al-Fatihah, serta penyertaan doa khusus yang berisi permohonan agar diberikan kewibawaan dan kasih sayang di mata orang lain. Pengguna juga diinstruksikan untuk menyebutkan nama target beserta nama ayahnya secara spesifik, yang menunjukkan

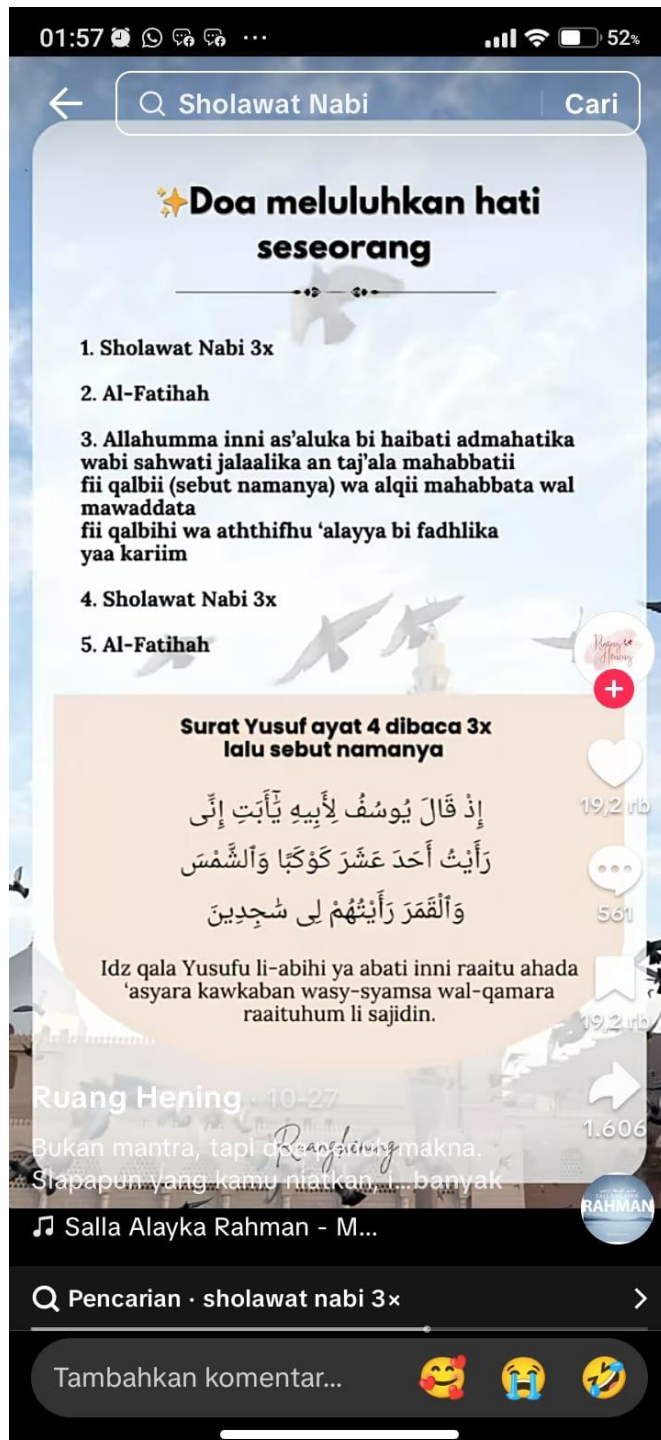
		pengaruh kuat tradisi tawasul dalam praktik tersebut.
4.	Emkahai11	Pada akun Emhakai11 memberikan penekanan pada aspek otoritas keagamaan dan intensitas amalan dengan mengunggah potongan dakwah dari tokoh ulama seperti Abuya Uci Turtusi. Berbeda dengan dua akun sebelumnya yang menawarkan cara instan, akun ini menyarankan pengamalan yang jauh lebih berat, yaitu membaca Surah Yusuf ayat 4 sebanyak 1.000 kali dalam satu malam selama tujuh malam berturut-turut. Keberadaan sosok ulama dalam video tersebut memberikan kesan sanad atau legitimasi spiritual yang kuat, sehingga audiens merasa amalan ini lebih meyakinkan untuk diikuti.

5.	Tujuan Pengunggahan Konten	Pengunggahan konten ayat pengasihannya pada ketiga akun tersebut memiliki tujuan utama untuk memberikan solusi spiritual praktis atas problematika asmara dan daya tarik sosial yang sering dialami oleh pengguna media sosial. Secara khusus, akun Pimrasholawat bertujuan menyediakan panduan ritual yang mudah diterapkan secara mandiri, seperti metode menepuk bantal, guna menciptakan ikatan emosional atau kerinduan pada target yang dituju. Sementara itu, akun Ruanghening._ memfokuskan tujuannya pada aspek edukasi doa yang lebih religius dan terstruktur untuk meluluhkan hati seseorang, dengan menekankan bahwa amalan tersebut adalah bagian dari permohonan kepada Tuhan, bukan sekadar mantra instan. Di sisi lain, akun Emhakail1 bertujuan untuk
----	---	--

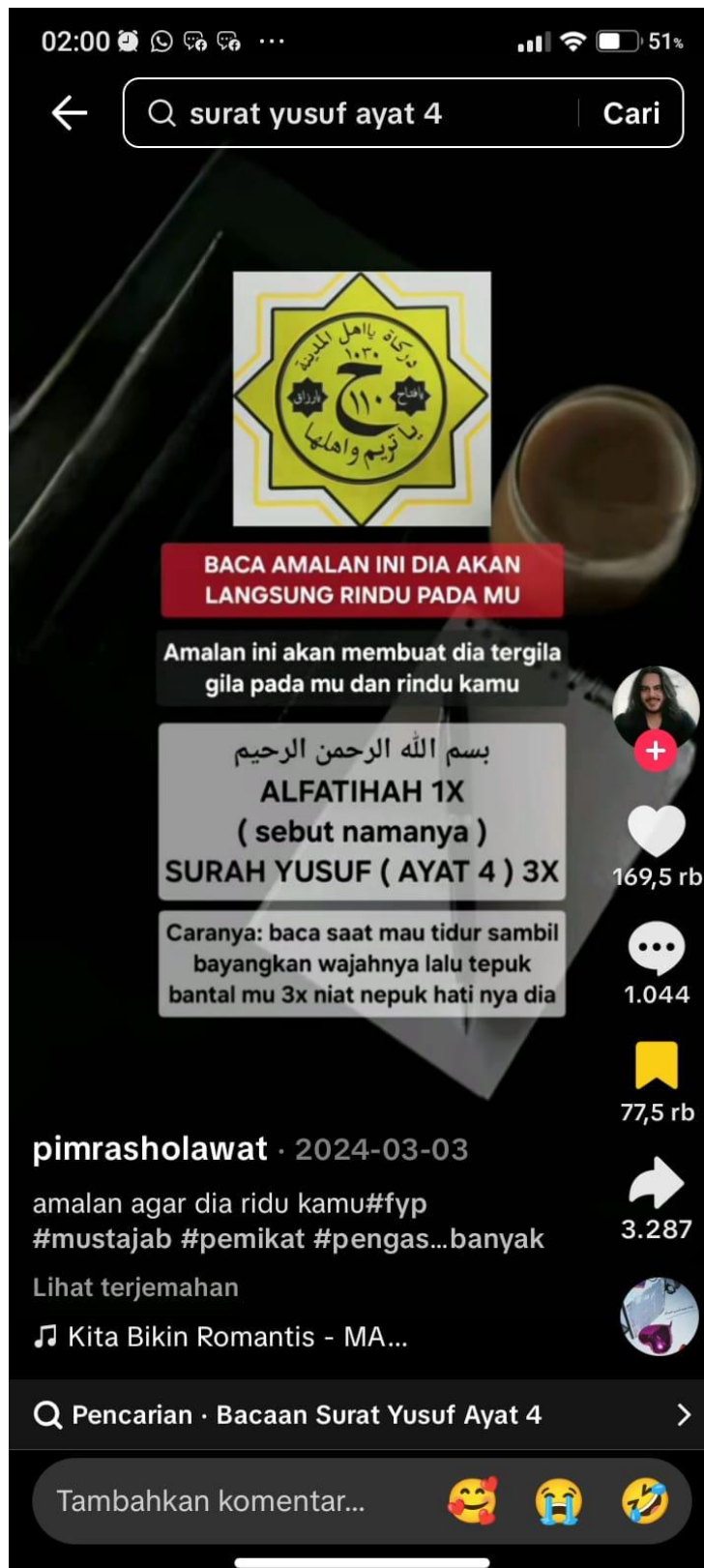
		memberikan legitimasi dan penguatan spiritual melalui otoritas tokoh agama, sehingga audiens merasa memiliki landasan atau sanad yang kuat dalam mengamalkan ayat tersebut dalam jumlah yang masif untuk mencapai hajat yang diinginkan. Secara keseluruhan, konten-konten ini juga berfungsi sebagai sarana bagi para kreator untuk meningkatkan interaksi, jumlah penayangan, dan popularitas akun mereka dengan memanfaatkan fenomena tradisi <i>Living Qur'an</i> yang relevan dengan kebutuhan audiens modern.
--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Lampiran 2 : Lampiran Dokumentasi Konten



Gambar 1.1 : Konten Akun Ruang Hening



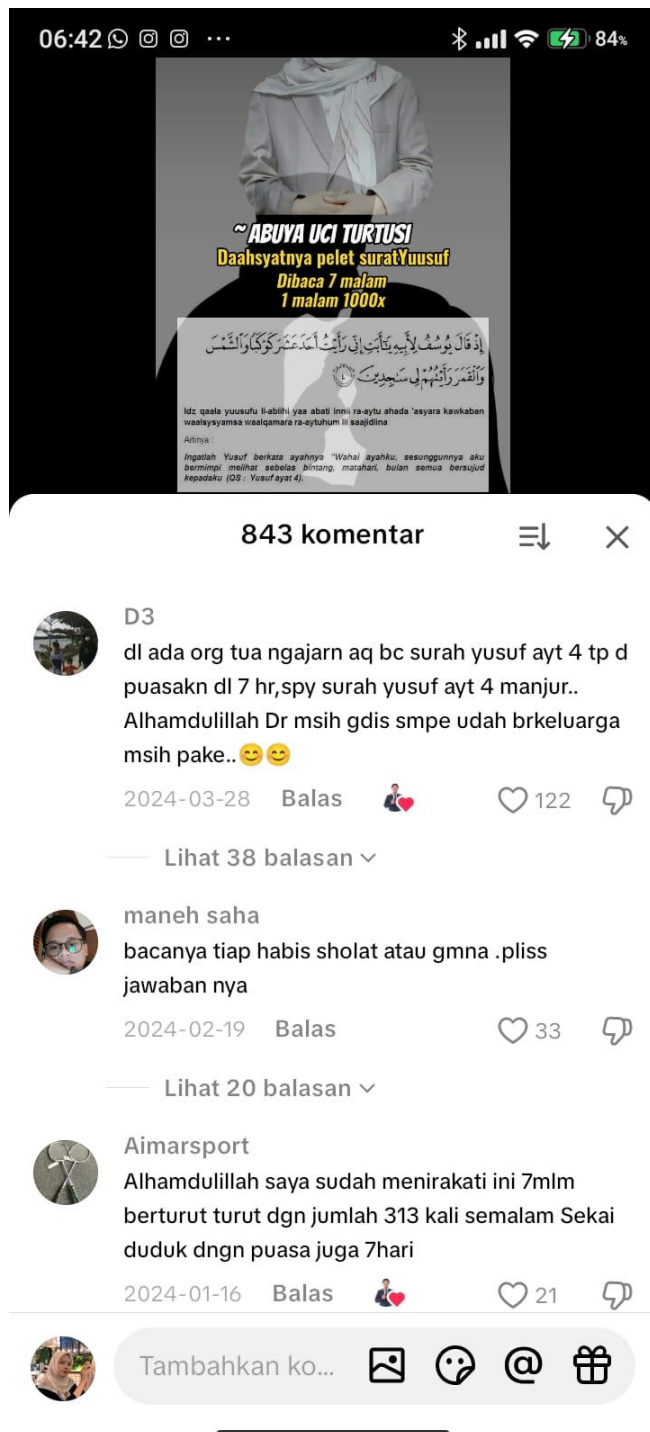
Gambar 2 : Postingan Pada Akun Pimrasholawat



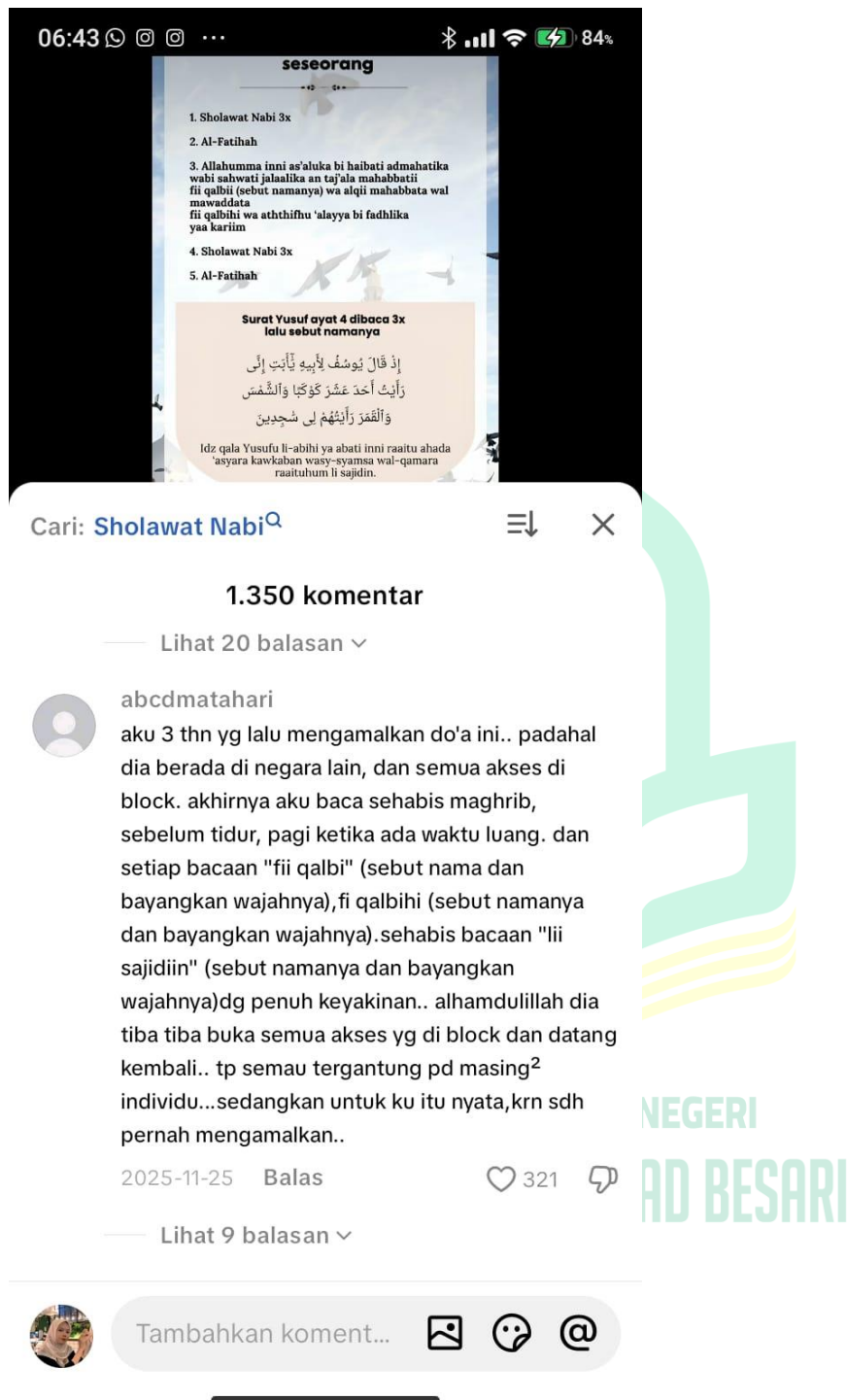
Gambar 3 : Postingan Pada akun Emhakai



Gambar 4 : Dokumentasi Komentar Pada Postingan Pimrasholawat



Gambar 5 : Dokumentasi Komentar pada Postingan Emhakai



Gambar 6 : Dokumentasi Pada Postingan Ruanghening

BIOGRAFI SINGKAT PENIULIS

Penulis bernama lengkap Nina Ulfa Khusnul Fatimah. Penulis lahir di Ponorogo tanggal 14 april tahun 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Slamet dan Ibu Poinem. Ia besar dan tinggal di dusun Sempol RT 02 RW 01 di Desa Dadapan kecamatan Balong kabupaten Ponorogo. Ia pernah menempuh pendidikan dari TK di TK Dharmawanita Dadapan, lalu, lalu melanjutkan sekolah dasar di SDN Dadapan, setelah lulus sd, kemudian ia melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah Maarif Balong. Setelah ia lulus kemudian melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Aliyah Maarif Balong. Dari ia sd sampai MA, ia banyak mengikuti lomba salah satunya lomba pidato bahasa jawa. Dan ia juga mengikuti organisasi di Pramuka juga Osis. Pada tahun 2022, ia lulus dari MA dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang pada saat itu bernama IAIN Ponorogo dengan mendapat beasiswa KIPK. Pada semester satu sampai dua ia juga menjadi mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Ponorogo. Di UIN Ponorogo, ia banyak mengikuti organisasi seperti HMJ IAT, FORMAKIP Aksara, Dema UIN Ponorogo, KPUM Fakultas dan KPUM Institut. Pada organisasi lain, ia aktif sebagai koordinator dakwah di PAC IPPNU Balong dan juga anggota aktif di Karang Taruna Muda Jaya Sempol Dadapan.